

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR**



**DIANA SAFITRI**

NIM: 30183688

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program  
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR**

**DIANA SAFITRI**

**NIM: 30183688**

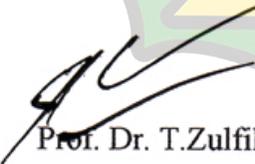
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN  
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
Dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

  
Dr. Muzakir, M.Ag

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN**  
**BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR**

**DIANA SAFITRI**  
**NIM: 30183688**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 14 Juli 2022 M  
15 Dzulhizah 1443H

**TIM PENGUJI**

Ketua,



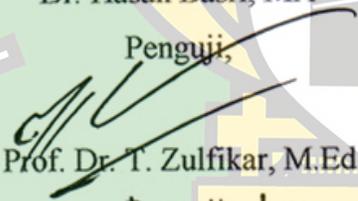
Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,



Muhajir, M.Ag

Penguji,



Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Penguji,



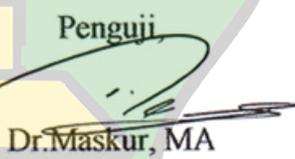
Dr. Muzakir, M.Ag

Penguji,



Dr. Tarmizi Ninoersy, MA

Penguji,



Dr. Maskur, MA

Banda Aceh, 18 Juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA  
NIP. 196303251990031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Safitri  
Tempat/Tgl. Lahir : Bekala, 22 April 1979  
NIM : 30183688  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh 05 Juni 2022  
Saya yang Menyatakan



Diana Safitri  
NIM: 30183688

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Nama : Diana Safitri / 30183688

Pembimbing I : Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

Pembimbing II : Dr. Muzakir, M. Ag

Kata Kunci : Implementasi, *Discovery Learning*, Pendidikan Agama Islam.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan dan perlu diterapkan dewasa ini untuk meningkatkan kreativitas dan mempertajam analisis siswa tingkat sekolah dasar sebagai salah satu model pembelajaran yang menggantikan metode pembelajaran konvensional. Implementasi model ini membutuhkan perencanaan dan evaluasi yang tepat guna mencapai hasil maksimal. Dalam penelitian ini hendak melihat bagaimana perencanaan implementasi model *discovery learning* dan evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi model *discovery learning* dilakukan yaitu dengan menelaah komponen ; a) memilih materi, b) menetapkan tujuan pembelajaran, c) menganalisis karakteristik peserta didik, d) menentukan topik dan tahapan pembelajaran, e) membuat instrumen penilaian proses dan butir soal. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara menganalisa hasil penilaian pada proses dan penilaian akhir. Hasil evaluasi dari kedua sekolah tersebut terlihat bahwa pada penilaian proses keaktifan dan semangat peserta didik sangat baik, dan dari hasil penilaian akhir Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berkisar 85-90%. Capaian ini sekaligus menunjukkan

implementasi *discovery learning* berjalan sesuai tujuan yang diharapkan di dua sekolah tersebut.

## المخلص

عنوان الرسالة : تطبيق نموذج التعلم الاستكشافي (*Discovery Learning*) في التربية الإسلامية وتربية الشخصية في المدرسة الابتدائية

المؤلفة / رقم : ديانا سافطري / 30183688  
القيد

الإشراف : 1- الأستاذ الدكتور تيكو ذو الفكر الماجستير  
2- الدكتور مذكر الماجستير

الكلمات المفتاحية : تطبيق، تعلم استكشافي، تربية إسلامية

يعد نموذج التعلم الاكتشافي أحد نماذج التعلم ذات الصلة ويجب تطبيقه اليوم لزيادة الإبداع وصلل تحليل طلاب المدارس الابتدائية كنموذج تعليمي يحل محل أساليب التعلم التقليدية. يتطلب تنفيذ هذا النموذج تخطيطاً وتقييماً مناسبين لتحقيق أقصى قدر من النتائج. في هذه الدراسة، تريد الباحثة أن ترى كيف يتم التخطيط لتنفيذ نموذج التعلم بالاكتشاف والتقييم الذي قام به المعلم في تعلم التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة نور الإصلاح والمدرسة الابتدائية محمديّة 1 بندا أتشيه. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع أساليب المقابلة والتوثيق. ويكون موضوع البحث مدير المدرسة ومعلمو التربية الإسلامية. أظهرت النتائج أن التخطيط لتنفيذ نموذج التعلم بالاكتشاف قد تم من خلال فحص المكونات: أ. اختيار المواد، ب. تحديد أهداف التعلم، ج. تحليل خصائص الطلاب، د. تحديد مواضيع ومراحل التعلم، هـ.

صنع أدوات وبنود عملية التقييم. بينما يتم إجراء التقييم من خلال تحليل نتائج التقييم في العملية والتقييم النهائي. وأظهرت نتائج تقييمات المدرستين أن تقييم عملية نشاط الطلاب وحماسهم كان جيداً جداً ، وأن نتائج التقييم النهائي لمعايير الحد الأدنى من الاكتمال (KKM) تراوحت بين 85-90٪. كما يوضح هذا الإنجاز أن تنفيذ التعلم الاكتشافي يجري وفق الأهداف المتوقعة في تلك المدرستين.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية  
الحكومية  
دار السلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق  
الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/133/VII/2022  
التاريخ : 14 يوليو 2022  
مدير المركز،

الدكتور اندوس أشرف مزفر الماجستير  
رقم التوظيف: 196805301992031003

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Thesis Title : Implementation of the Discovery Learning Model in Islamic Religious Education and Character Education in Elementary Schools  
Author/Student : Diana Safitri / 30183688  
Reg. No.  
Supervisors : 1. Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed  
2. Dr. Muzakir, M.Ag  
Keywords : Implementation, Discovery Learning, Islamic Religious Education

Discovery learning model is one of the relevant learning models that can replace conventional learning methods and be applied today to increase creativity and sharpen the analysis of elementary school students. However, the implementation of this model requires proper planning and evaluation in order to achieve optimum results. This study aimed to investigate the planning of the implementation of the discovery learning model and the learning evaluation carried out by the teachers of Islamic Religious Education at two elementary schools, SDIT Nurul Ishlah and SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. The study used a descriptive qualitative approach with interview and documentation methods to collect the data. The research subjects consisted of school principals and Islamic Religious Education teachers. The results showed that the planning for the implementation of the discovery learning model was carried out by taking into account the following components: a) selecting materials, b) setting learning objectives, c) analyzing the characteristics of students, d) determining topics and stages of learning, and e) making process assessment instruments and items. Further, the evaluation was done by analyzing the results of the assessment in the process and in the final assessment. The evaluation results of the two schools revealed that the assessment of the process of students' activeness and enthusiasm was very good, and the results of the final assessment reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) ranging from

85-90%. The achievements also indicated that the implementation of discovery learning in the two schools has been running according to the expected goals.

TRANSLATED BY  
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH  
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/134/VII/2021  
Dated: July 14, 2022  
Director,

**Drs. Asyraf Muzaffar, MA**  
NIP.19680530 199203 1 003



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>1</sup> Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Proses dalam hal ini, merupakan urutan kegiatan yang berkesinambungan, bertahap, bergilir, dan terpadu yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar itu.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran sekarang ini terhimpun dan mengacu pada kurikulum 2013 yang menjadi acuan untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain proses pembelajaran di kelas sejak diberlakukannya pada tahun 2013. Pembelajaran yang diharapkan berbasis pendekatan saintifik dan penilaian autentik.<sup>3</sup> Penerapan perubahan ini menjadi tolak ukur untuk membina kecakapan dan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan pembelajaran abad 21 yakni adanya bimbingan karakter yang kuat, kemampuan literasi yang tinggi, kemampuan berfikir kritis dan inovatif, mempunyai kreatifitas yang tinggi, memiliki kemampuan berkolaborasi serta mampu berkomunikasi yang baik dalam semua segi kehidupan.

Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang dirancang guru harus mampu mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.<sup>4</sup> Dengan demikian keseimbangan

---

<sup>1</sup> S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 13.

<sup>2</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm. 28.

<sup>3</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 13.

<sup>4</sup> Salim Wazdy & Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Sukses Offset. 2014), hlm. 68.

penanaman karakter, pengembangan pengetahuan yang disertai kemampuan keterampilan akan menjadikan kepribadian peserta didik yang cakap dan tangguh.

Guru harus mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik tersebut. Menurut Guntur Setiawan pengertian implelementasi adalah perluasan kegiatan yang menyesuaikan antara interaksi tindakan dan tujuan yang akan dicapai serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>5</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implelementasi adalah pelaksanaan.<sup>6</sup> Jadi Implementasi yang dimaksudkan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara terarah dan terperinci dari sebuah rencana yang sudah disusun sebelumnya.

Model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik antara lain: inkuiri, penemuan (*discovery learning*), berbasis masalah, proyek dan metode lain yang memang relevan.<sup>7</sup>

Pemilihan model pembelajaran didasarkan kesesuaian kompetensi dasar, indikator pembelajaran yang tertuang dalam tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodir kepekaan terhadap ketercapaian ranah sikap, pengetahuan dan psikomotorik adalah model *discovery learning*. Hal ini dapat diamati dari sintaknya mulai dari adanya stimulasi terhadap materi, melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.<sup>8</sup> Kegiatan yang dilalui menuntun peserta didik menemukan

---

<sup>5</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm, 566.

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendekatan Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 76.

<sup>8</sup> Rahmah Johar, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta:Deepublish, 2012), hlm. 61.

pengetahuan baru berdasarkan proses yang dialaminya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan menetap lama dalam memorinya.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>9</sup> Internalisasi ajaran Islam membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai akhlak yang mulia, berbudi pekerti baik seperti yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan membantu memberi keyakinan dan pemahaman yang kuat pada peserta didik akan ajaran Islam sehingga memiliki pemahaman yang sempurna dalam pengamalan pada kehidupan nyata.

Penerapan model *discovery learning* merupakan tuntutan Permendikbud No 22 Tahun 2016 pada semua mata pelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena model ini memberikan solusi untuk mengembangkan dan meningkatkan kecakapan abad 21 yang sangat dibutuhkan peserta didik yaitu kemampuan berfikir kritis, kreatifitas, komunikasi dan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang kompleks. Alasan pemilihan model ini karena dapat diterapkan pada semua materi PAI dibandingkan model berbasis penemuan lainnya, karena tahapannya lebih fleksibel pada semua materi ajar sedangkan model berbasis penemuan lainnya terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan materi ajar. Kemudian dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya mudah dilakukan oleh guru, sedangkan model lain memerlukan energi lebih dalam semua tahapan. Pencapaian ini sama seperti dengan penerapan model

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 13.

lainnya. Sehingga model *discovery learning* menjadi pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Pada model *discovery* memiliki prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Namun *discovery learning* lebih menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui dimana masalah yang dihadapkan direkayasa oleh guru. Adapun pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk memecahkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *discovery learning* materi tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan dan membuat kesimpulan-kesimpulan. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia temukan dalam kehidupannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa model *discovery learning* memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik. Selain itu dampak positif dari penerapan model *discovery learning* ini banyak ditemukan dari hasil penelitian terdahulu seperti dari segi peningkatan motivasi belajar peserta didik, hasil belajar dan penguatan konsep materi ajar. Menurut penelitian yang dilakukan Ainur Roicha hasil belajar siswa pada MTsN 2 Sidoarjo mengalami

---

<sup>10</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 41.

peningkatan setelah menerapkan model *discovery learning* dilihat dari perbedaan perolehan nilai *pretest* dengan nilai *post test* sebesar 11,03. Adapun rata-rata seluruh yang diperoleh pada instrument validasi 3,24.<sup>11</sup> Hal yang serupa juga dicapai oleh Subaidah pada penelitiannya di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serabi Timur 2 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan pada kompetensi dasar tentang menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya juga pada motivasi belajar siswa juga meningkat.<sup>12</sup> Sementara Mohammad Muchlis Solichin mendapat hasil dari penelitiannya bahwa model pembelajaran *inquiry discovery* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan langkah-langkah yang dilakukan dapat meningkatkan daya pikir peserta didik.<sup>13</sup> Peneliti lainnya yaitu Purwidi Sumaryanto menemukan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>14</sup> Sementara Hanri Eko Saputra menemukan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan multimedia yang digabungkan dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam materi jujur, amanah, dan istiqamah.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ainur Roicha, "Pengembangan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Di Mtsn 2 Sidoarjo," *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel, Tahun 2017.

<sup>12</sup> Subaidah, "Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Discovery Inquiry*," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, SSN 2579-9916 (Online) ISSN 2579-9886 (Cetak) (2015), hlm. 58-73.

<sup>13</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Discovery* dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tadris*, Vol. 12, No. 2, (2017).

<sup>14</sup> Purwidi Sumaryanto, "Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika Zakat dan *Faraidh*," *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*, Vol. 03, (2014).

<sup>15</sup> Hanri Eko Saputra, Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Multimedia Pada Materi Jujur, Amanah, Dan Istiqamah, *Jurnal Fitrah*, Vol. 01 No. 2 (2015).

Berdasarkan observasi dari bahan bacaan dan telaah beberapa hasil penelitian di atas dapat diasumsikan bahwa model *discovery learning* memberikan dampak yang sangat yang baik bagi peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik, namun sulit dalam penerapannya. Sehingga penelitian ini dianggap sangat perlu dilakukan di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, termasuk sekolah unggulan dan favorit seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).<sup>16</sup>

Penerapan model *discovery learning* pada materi PAI dan Budi Pekerti di SDIT menjadi menarik untuk diteliti karena keberhasilan dari SDIT menyajikan model-model pembelajaran yang menarik seperti yang terlihat di SDIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh yang menjadi sekolah favorit dan terkenal. Namun dalam penerapan model tersebut guru harus melakukan perencanaan yang baik, sehingga pada saat pelaksanaan tidak mengalami kendala, karena apabila dari perencanaan tidak maksimal dilakukan akan menjadi masalah saat pelaksanaan dalam pembelajaran.<sup>17</sup> Selain perencanaan yang matang diperlukan juga evaluasi setelah penerapan model tersebut untuk melihat keberhasilan atau kendala yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas fokus permasalahan adalah implementasi pada proses perencanaan, dan evaluasi model *discovery learning* khususnya di SDIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Oleh karenanya perlu melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Implementasi Model *Discovery learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar”.

## 1.2. Rumusan Masalah

---

<sup>16</sup> Sekolah Dasar Islam Terpadu selanjutnya ditulis menjadi SDIT.

<sup>17</sup> Hasil wawancara awal penelitian pada tanggal 10 Februari 2020.

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penerapan model *discovery learning*, yaitu bagaimana guru melakukan perencanaan dan evaluasi pada saat implementasi model *discovery learning*.

Untuk mengkaji permasalahan di atas lebih mendalam perlu dilakukan penelitian yang dijabarkan pada pertanyaan pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana evaluasi yang dilakukan setelah implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan sebelum implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan setelah implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

### **1.4. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini ditinjau dari dua aspek yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan model *discovery learning*

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis yaitu:

### a. Bagi Peserta didik

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas peserta didik untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif.

### b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, kreatif dan efisien.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat.

### d. Bagi Peneliti

1) Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

2) Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.<sup>18</sup> Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.<sup>19</sup> Adapun definisi tersebut cocok dan tepat dalam kajian implementasi model *discovery learning* sebagaimana dimaksud dalam kajian implementasi pada tulisan ini.

### 2. Model *discovery learning*

Menurut Kurniasih dalam Salmi menyebutkan *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.<sup>20</sup> Selanjutnya, Sani

---

<sup>18</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 182.

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm. 56.

<sup>20</sup> Salmi. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS. 2 SMA Negeri 13 Palembang, *Jurnal Profit*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 4.

mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.<sup>21</sup>

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.<sup>22</sup> Dalam kajian ini model *discovery learning* diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tingkat sekolah dasar.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya.<sup>23</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam kajian ini merupakan salah satu Tema atau mata pelajaran agama pada tingkat sekolah dasar yang termasuk salah satu mata pelajaran wajib harus diikuti oleh siswa. Definisi pembelajaran di atas memiliki sisi yang sangat menarik dengan tujuan di pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hendak diimplementasikan melalui model *discovery learning* sebagaimana dimaksud dalam kajian ini,

---

<sup>21</sup> Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena. 2014), hlm. 97.

<sup>22</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014), hlm. 282.

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 338.

dimana dalam prosesnya semua warga sekolah terlibat didalamnya dan tidak hanya bertumpu pada guru semata.

### 1.6. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji sisi berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti didapatkan beberapa literatur lain yang pembahasannya sama yaitu tentang implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari berbagai perspektif kajian. Tentu saja fokus masalah, kasus dan situasi yang diangkat berbeda-beda dengan penelitian berikut.

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan lainnya, diantaranya terdapat tujuan ketercapaian nilai, keaktifan dan tingkat analisis siswa yang kritis dan tajam. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Nichen Irma Cintia, Dkk., yang memadukan capaian tingkat kemampuan dengan hasil belajar siswa, dalam tulisannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sidorejo Kidul 02 Kecamatan Tingkir pada tanggal 9-21 Maret 2018. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berlangsung dalam 2 siklus. Satu siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas V SD berjumlah 39 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes dan nontes.

Hasil penelitian di peroleh melalui analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kondisi awal persentase kemampuan berpikir kreatif 33,2% skor rata-rata 13,3. Ketuntasan hasil belajar 38% rata-rata 60 nilai tertinggi 72,5 dan terendah 45. Siklus I, kemampuan berpikir kreatif siswa 73%, skor rata-rata 29,2.

Persentase hasil belajar 71,8%, rata-rata 69,48, nilai tertinggi 82,5 dan terendah 50. Siklus II, persentase kemampuan berpikir kreatif 81,2% , rata-rata 32,2. Hasil belajar 84,6%, rata-rata 74,2, nilai tertinggi 87,5 dan terendah 55. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir.<sup>24</sup> Dalam kajian ini Nichen, Dkk., melakukan kajian menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif dengan perolehan data melalui kajian PTK dalam kelas. Hal ini tentu saja berbeda dengan kajian yang jadi fokus dalam penelitian ini dimana yang akan dikaji adalah guru Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, hasil penelitian ini tentu jadi rujukan yang terbukti bahawa melalui implementasi model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajarnya.

Selain kreativitas dan hasil belajar, implementasi model *discovery learning* juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi dan Desy Yuliana dalam kajiannya “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.” Penelitian Wahyu dilakukan dengan cara Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik peserta didik kelas III SD Negeri Beji Timur 3 Kota Depok sebanyak 32 orang, terdiri dari 23 Laki-laki dan 9 orang perempuan Mata Pelajaran pelajaran PKn materi Pengamalan Nilai Sumpah Pemuda. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, minat, dan hasil Belajar PKn.

---

<sup>24</sup> Nichen Irma Cintia, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Vol. 32 No. 1 April 2018, hlm. 69.

Hasil kegiatan pembelajaran Prasiklus dengan KKM 70 diperoleh rata-rata 63,00. Peserta didik yang tuntas dalam belajar hanya berjumlah 14 (44%) dan dapat menjawab 9 (23%) peserta didik. Pada Siklus 1 diperoleh rata-rata 6859, tuntas 15 (47%) dan tidak tuntas 17 (53%). Hasil pembelajaran pada pengamatan guru hanya 20 peserta didik yang dapat menjawab benar yaitu 63%, sedangkan yang tidak dapat menjawab 12 peserta didik yaitu 37%. Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas sebesar 2666. Pesertadidik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 29 (91%) dan hasil pengamatan yang dapat menjawab sebanyak 32 (100%) peserta didik. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.<sup>25</sup> Terjadinya peningkatan dari siklus pertama dengan siklus selanjutnya mengindikasikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran PKn pada siswa dari sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian di atas, capaian lain yang bisa dicapai melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* adalah meningkatkan kemampuan memahami konsep dalam pembelajaran, sebagaimana diterapkan Siti Mawaddah dan Ratih Maryani dalam kajiannya “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*).” Salah satu tujuan pembelajaran matematika di SMP adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran

---

<sup>25</sup> Wahyu Bagja Sulfemi dan Desi Yuliana, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 5, No. 1. April 2019, hlm. 17.

matematika merupakan salah satu alternatif pemilihan model yang dapat menambah kemampuan pemahaman konsep serta mendapat respon positif dari siswa. Model pembelajaran penemuan terbimbing berakhir dengan proses siswa menemukan konsep materi yang dipelajari dan menyimpulkan sendiri temuannya berdasarkan kemampuan pemahamannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika dan respon siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Banjarmasin yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, tes dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistika deskriptif yaitu: mean (rata-rata) dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*) secara keseluruhan berada pada kategori baik dan respon siswa cenderung setuju terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*).<sup>26</sup>

Adapun penelitian relevan lain dari sisi mata pelajaran dilakukan oleh Andi Muhammad Asbar dalam kajiannya “Implementasi Model *Discovery learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Bulukumba” Penelitian ini dilatar belakangi bahwa di SMAN 1 Bulukumba telah digunakan model *discovery learning*, sehingga perlu diketahui respons pendidik dan peserta didik pada aspek input, proses dan output dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Sinkronisasi model *discovery learning*

---

<sup>26</sup> Siti Mawaddah dan Ratih Maryanti, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*), *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, April 2016, hlm, 76.

dengan pendekatan saintifik adalah keharusan bagi guru dalam kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model *discovery learning* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ditinjau dari komponen input, proses dan output. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik triangulasi digunakan untuk keabsahan data.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa dalam komponen input sudah cukup baik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi standar kurikulum 2013; Kedua, komponen proses berbasis pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati melalui *stimulation*, kegiatan menanya melalui *problem statement*, kegiatan menalar melalui *data collection*, kegiatan mengasosiasi melalui *data processing* dan *verification* serta kegiatan mengkomunikasikan melalui *generalization*. Pada aspek ini aktivitas proses pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun belum dilaksanakan secara maksimal di kelas; Ketiga, komponen output, yang terdiri dari atas penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan penelusuran yang ditemukan bahwa penilaian sikap dan pengetahuan telah berjalan baik, artinya kompetensi yang ingin dicapai telah terpenuhi dengan baik semua peserta didik berhasil menuntaskan pembelajaran sesuai dengan harapan guru, namun dilihat dari segi penilaian keterampilan belum terpenuhi dengan baik. Ini karena indikator penilaian keterampilan belum seluruhnya digunakan, yang terlihat baru tes praktik saja. Sedangkan penilaian dalam bentuk proyek dan portofolio belum dilakukan. Olehnya itu, perlu dilakukan perbaikan dan

pengembangan model pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.<sup>27</sup>

Hasil penelitian ini sekaligus mengindikasikan bahwa model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukanlah sesuatu yang baru. Namun sisi berbeda dalam penelitian ini cukup beralasan dimana objek dalam kajian ini adalah siswa SMA, sedangkan peneliti fokus pada implementasi siswa tingkat sekolah dasar dimana pada titik ini siswa sekolah dasar merupakan titik awal mereka untuk diterapkan system pembelajaran berbasis problem atau mengajak siswa untuk berfikir dan analisis, adapun siswa tingkat SMA sudah terbiasa dengan situasi seperti itu. Perbedaan ini sekaligus cukup berlasan bagi peneliti dan menjadikan penelitian pada tingkat kerumitan yang berbeda jika dilihat dari sisi peserta didik ataupun siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hilal Solikin dalam kajiannya “Implementasi Model *Discovery learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar). Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik yang kurang antusias terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang masih mengutamakan hasil dari aspek kognitif saja. Seharusnya Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan hasil pembelajaran pada suatu praktik atau perubahan sikap pada peserta didik terhadap lingkungan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibiasakan untuk menerima masalah dan terbiasa untuk memecahkan serta menghadapinya dengan penuh pertimbangan dan tanggungjawab yang disesuaikan dengan dasar dari Al-Qur’an dan Hadits. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>27</sup> Andi Muhammad Asbar, Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 1 Bulukumba, *Jurnal Syamil*, Vol. 6 No. 1. 2018, hlm. 2.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dituangkan dalam silabus dan dikembangkan dalam RPP yang dibuat pada awal tahun ajaran baru, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan kompetensi dari mata pelajaran PAI, RPP akan dibawa ke MGMPs dan diteruskan ke MGMP center/Kabupaten. (2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan untuk mengembalikan konsentrasi siswa dalam memahami materi (berdo'a, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, absensi, appersepsi). Kedua, kegiatan inti yaitu membahas materi pembelajaran dengan model *discovery learning*, dengan kerja kelompok. Siswa aktif dalam pembelajaran dikelas, yaitu mengobservasi, mengidentifikasi, pengolahan data, pembuktian data, kesimpulan. Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, guru memberikan penguatan, do'a bersama dan dilanjut ucapan salam. (3) Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* dilaksanakan dengan cara non tes yaitu dengan cara observasi pada proses pembelajaran berlangsung dengan penilaian pada aspek spiritual dan aspek sosial. Dengan teknik tes yaitu dengan UH, UTS dan UAS.<sup>28</sup> Perbedaan dalam kajian ini hampir bersamaan dengan sebelumnya dimana siswa memiliki tingkatan berbeda dengan objek dalam kajian peneliti.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Salmi dalam kajiannya "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>28</sup> Hilal Solikin, Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar), *Tesis*, IAIN Tulungagung, 2018. hlm. 11.

mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan yang nyata dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini memiliki beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap kegiatan yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ketuntasan belajar peserta didik sebelum tindakan dan sesudah tindakan yaitu; siklus I (60, 00%), dan siklus II (90, 00%). Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat perubahan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas XII IPS. 2 SMA Negeri 13 Palembang sehingga penelitian ini dianggap berhasil dengan baik.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa, kajian tentang implementasi model *discovery learning* bukanlah sesuatu yang baru dan sudah dilakukan dalam berbagai aspek kajian, hanya saja memiliki fokus, objek dan arah yang berbeda-beda. Penelitian paling relevan dalam hal ini adalah yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya saja memiliki objek yang sangat berbeda yaitu untuk mengungkap bagaimana guru sebagai tokoh utama dalam merancang pembelajaran saat menerapkan model *discovery learning*, kemudian mencari informasi bagaimana guru melakukan evaluasi setelah penerapan model tersebut.

Tentunya proses penerapan model *discovery learning* berdampak signifikan terhadap proses dan hasil akhir

---

<sup>29</sup> Salmi, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar E konomi Peserta Didik Kelas XII IPS. 2 SMA Negeri 13 Palembang, *Jurnal Profit*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 1.

pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran guru harus memilih langkah pembelajaran berdasarkan tahapan atau sintak pada model *discovery learning* yang dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi peserta didik dalam berpikir kritis, bernalar dalam memecahkan informasi, bekerjasama dan berkolaborasi serta berkomunikasi dalam menyampaikan hasil penyingkapannya sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dengan baik.

Pada proses evaluasi setelah implementasi model *discovery learning*, penelitian berfokus menggali informasi bagaimana guru melakukan proses evaluasi akhir, untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dan apa yang dilakukan guru dalam proses mengevaluasi tersebut. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, hlm 13

## BAB II

### IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

#### 2.1. Implementasi Model *Discovery learning*

##### 2.1.1. Definisi Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.<sup>2</sup> Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.<sup>3</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70.

<sup>2</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 21.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 56.

<sup>4</sup> Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

Berdasarkan beberapa definisi yang disampaikan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas, namun dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan

Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

### 2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dalam Budi Winarmo dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

1. Sejauhmana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
2. Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
3. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
4. Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:
  - a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para *actor* yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
  - b. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
  - c. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 21.

Van Meter dan van Horn dalam Budi Winarmo menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.<sup>6</sup> Van Meter dan Van Horn menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya terdapat dalam dua (2) hal sebagai berikut:

1. Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan-perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.
2. Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara drastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari

---

<sup>6</sup> Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 179.

meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.<sup>7</sup>

Adapun variable yang kedua adalah lingkungan implementasi ikut mempengaruhi implementasi sesuatu yang telah direncanakan. Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dari kegagalan kinerja implementasi suatu yang telah direncanakan. Karena itu, upaya implementasi mensyaratkan kondisi lingkungan eksternal yang kondusif.<sup>8</sup> Dalam konteks ini dalam perencanaan sangat penting memperhatikan aspek ini agar perencanaan implementasi suatu model pembelajaran berjalan sesuai dan mampu menyentuh semua siswa.

## **2.2. Model Pembelajaran**

### **2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Babbage, Byers & Redding yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

1. Sebuah filosofi yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran (*A broad based philosophy with a theoretical underpinning and a prescribe range of techniques*)
2. Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode metode dan biasanya disajikan dalam satu paket (*A philoshophy which dictates approaches and methods and is usually presented as a whole packaged*).

---

<sup>7</sup> Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 179.

<sup>8</sup> Abdal, *Kebijakan Publik (Memahami Kebijakan Public)*. Buku Deras, *E-book* (Bandung: LPPKM Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), 177.

3. Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa tersebut dibelajarkan (*A description of set styles and suggested teaching practices which prescribe how pupils are taught*).<sup>9</sup>

Proses belajar mengajar yang menarik memerlukan model pembelajaran sebagai pola untuk mengarahkan kegiatannya menjadi lebih bermakna dalam membantu peserta didik mengelola informasi, gagasan dan keterampilan sehingga peserta didik dapat berfikir kritis, inovatif, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi. Guru sebagai perancang pembelajaran bertanggungjawab dalam menyusun rencana pembelajarannya untuk memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi ajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola (pendekatan) yang dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>10</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah panduan konseptual dan operasional pengalaman belajar yang memiliki sintaks atau urutan langkah-langkah aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal serupa juga disampaikan Trianto bahwa fungsi dari model pembelajaran adalah pedoman bagi perancang/pengajar yaitu para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun dalam memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi dari materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu setiap model pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) yang berbeda antara satu

---

<sup>9</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 142.

<sup>10</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 51.

dengan yang lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai materi ajar, tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik, serta mampu menerapkannya sesuai sintaks pada model tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang bervariasi untuk menarik minat dan motivasi peserta didik, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai harapan.

### 2.2.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Selain definisi di atas Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, ..., hlm. 53.

<sup>12</sup> Nudiansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 25.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang khas dari materi yang diajarkan, model pembelajaran harus memiliki sintaks pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sintaks setiap model pembelajaran tentunya berbeda-beda meskipun ada juga yang sama. Untuk menerapkan sebuah model pembelajaran guru harus mempersiapkan dengan baik setiap tahapannya dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, supaya dampak di akhir pembelajaran sesuai yang diharapkan.

### **2.3. Model *Discovery learning***

#### **2.3.1. Pengertian Model *Discovery learning***

*Discovery learning* merupakan salah satu model instruksional kognitif dari Jerome Brunner yang sangat berpengaruh. Menurut Brunner, *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.<sup>13</sup> Penemuan adalah di mana dalam proses belajar mengajar guru memungkinkan siswa untuk menemukan informasi mereka sendiri yang biasanya diberitahukan secara tradisional. Dengan demikian model pembelajaran penemuan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. *Discovery learning* memiliki prinsip yang sama dengan inkuiri dan pemecahan masalah.<sup>14</sup>

Meskipun *discovery* memiliki prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Namun *discovery learning* lebih

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 26.

<sup>14</sup> Tota Martaيدا dan Nurdin Bukit, The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Vol. 7, hlm. 3.

menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui dimana masalah yang dihadapkan direkayasa. Adapun pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk memecahkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *problem solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *discovery learning* materi tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

*Discovery learning* adalah sebuah model pengajaran yang menekankan pada pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide pokok suatu disiplin ilmu, sangat membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran terjadi melalui personal *discovery* (penemuan pribadi).<sup>16</sup>

*Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: a) mengamati, b) mencerna, c) mengerti, d) menggolong-golongkan, e) membuat dugaan, f) menjelaskan, g) mengukur, h) membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

---

<sup>15</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 41.

<sup>16</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teach* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2008), hlm. 48.

Melalui *discovery learning* ini peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam menemukan sesuatu yang berhubungan dengan prinsip atau data yang sudah dipersiapkan oleh guru, model ini termasuk penemuan terbimbing yang memposisikan guru sebagai fasilitator, guru membimbing dan membantu sesuai keperluan peserta didik. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuan dan materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.<sup>17</sup>

Model *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan yaitu:

1. Menghimpun informasi.
2. Membandingkan.
3. Mengkategorikan.
4. Menganalisis.
5. Mengintegrasikan.
6. Mereorganisasikan bahan dan,
7. Membuat kesimpulan-kesimpulan.

Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Jadi model *discovery learning* yang dimaksud oleh penulis adalah model pembelajaran yang menyajikan materi ajar sebagai panduan dalam menggiring peserta didik untuk mengorganisasikan sendiri konsep atau materi pelajaran sehingga membangun sebuah

---

<sup>17</sup> Septian Wahyu Tumurun, Model Pembelajaran Discovery Learning, *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1. No. 1, hlm. 17.

<sup>18</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan ...*, hlm. 41.

opini pemahaman dari informasi yang ditemukannya melalui langkah-langkah model tersebut berdasarkan tingkat kemampuan dan perkembangan usia sekolah dasar.

Adapun pendapat dari beberapa ahli tentang model *discovery learning* sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan, yaitu:

1. Menurut Wilcox, dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
2. Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.
3. Menurut Bell, belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagian hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi. Pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis moderen. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri

melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip pembelajaran.<sup>19</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 pada lampiran menyatakan bahwa: untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang (4) bermuatan, nilai, logika, etika estetika dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.<sup>20</sup> Sampai di sini dapat dipahami bahwa implementasi model *discovery learning* sudah seharusnya dilakukan karena sejalan dengan arah dan model pembelajaran modern masa kini dan sesuai dengan aman peraturan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan sebagaimana dilampirkan di atas.

### 2.3.2 Tujuan Model *Discovery Learning*

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa.

---

<sup>19</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) hlm. 281.

<sup>20</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Salinan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* (Jakarta: Karya Gemilang, 2009), hlm. 44.

Menurut Bell sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
6. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.<sup>21</sup>

Tujuan di atas, memberikan penegasan bahwa model *discovery learning* ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun

---

<sup>21</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 284.

secara efektif. Kedepan kita akan memperoleh *output* yang lebih mumpuni karena akan lahir ilmuan-ilmuan muda Indonesia yang berdaya saing. Penerapan metode pembelajaran ini perlu proses adaptasi terutama pada peserta didik yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Guru harus membimbing peserta didik untuk belajar menemukan permasalahan dan memecahkan permasalahan, bukan dengan memberikan permasalahan dan diberikan pula cara untuk menyelesaikannya.

### 2.3.3 Langkah-langkah penerapan Model *Discovery learning*

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan pada model ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### a. Menentukan tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kalimat dari indikator pencapaian kompetensi. Dari tujuan yang dirancang akan terlihat apakah model *discovery learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran.

##### b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).

Hal ini sangat penting dilakukan karena karakteristik peserta didik: kemampuan awal, minat, gaya belajar, tingkat jenjang kelas dan lainnya mempengaruhi suksunya keberhasilan model tersebut.

##### c. Memilih materi pelajaran.

Tidak semua materi ajar dapat diterapkan model *discovery learning*.

##### d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).

Penyajian topik secara induktif, di dalam merancang sintaks harus dimulai dari informasi yang bersifat umum ke khusus.

- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Bahan ajar dikembangkan dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi atau bentuk lainnya yang mengarah ke informasi yang khusus.

- f. Mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik. Guru harus mengatur sintaks dari informasi yang umum ke khusus.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Guru melakukan penilaian sesuai bunyi indikator pencapaian kompetensi.<sup>22</sup>

## 2. Pelaksanaan

Menurut Muhibbin Syah, beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

- b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

- c. *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika siswa melakukan eksperimen atau eksplorasi, siswa mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-

---

<sup>22</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik, ....*, hlm. 285.

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 243.

banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

e. *Verification* (pembuktian)

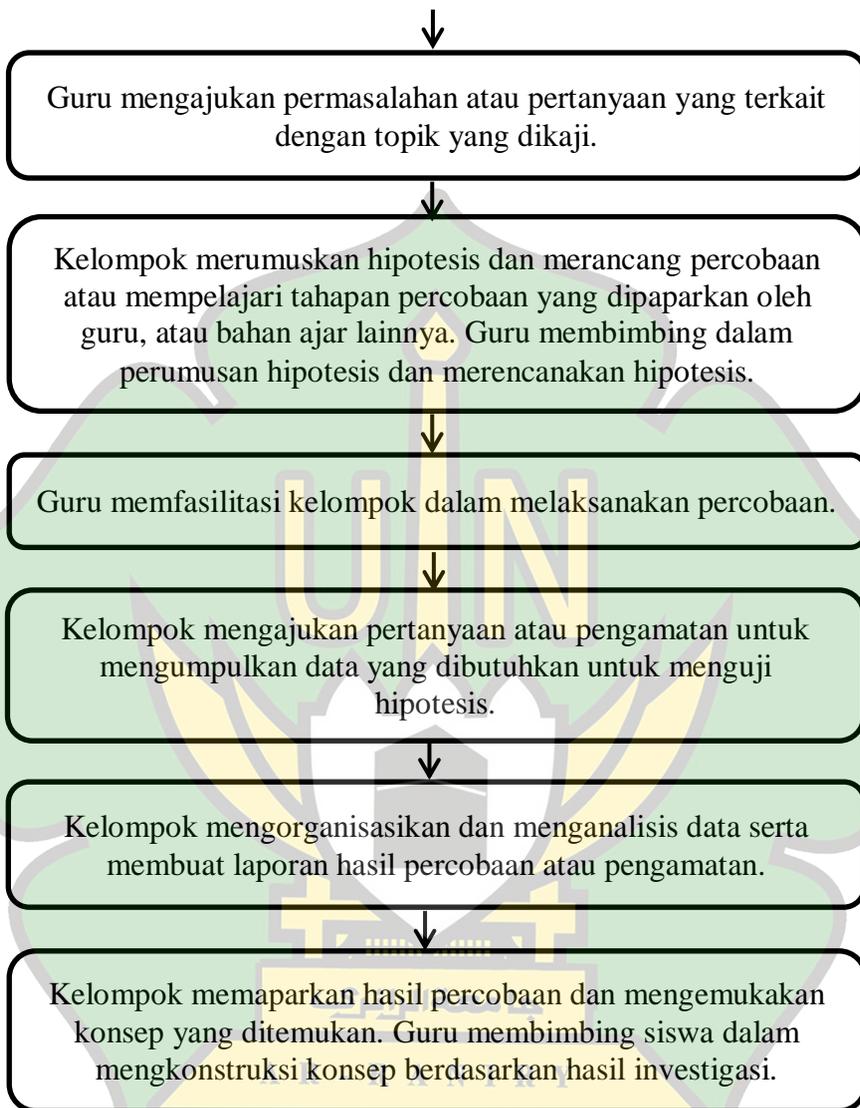
Pada tahap ini siswa melaksanakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Sani memberikan penjelasan menyangkut tahapan pembelajaran dengan model *discovery learning* dimana setelah membuat langkah persiapan yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya dibuat prosedur aplikasi model *discovery learning*. Lebih lanjut Sani mengemukakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* secara umum yang dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan ini perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik maka tahapannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan singkat.



Gambar 2.1 Tahapan Pembelajaran dengan Model Discovery Learning.<sup>24</sup>

Langkah-langkah atau prosedur model *discovery learning* yang telah dijelaskan di atas masih sangat umum, dan kebanyakan diterapkan pada tingkatan yang lebih tinggi dari SD. Langkah-langkah di atas dapat dimodifikasi dan disesuaikan agar dapat

---

<sup>24</sup> Abdullah Sani, *Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 99.

diterapkan pada siswa SD. Berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran *discovery* yang diambil dari sumber-sumber data primer.

1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Putrayasa, Dkk., yang diterbitkan oleh Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:
  - a. Menentukan sampel siswa yang akan menjadi subjek yang akan diuji untuk diterapkan model pembelajaran *discovery*, dalam penelitian Putrayasa, Dkk., sampel yang dipilih adalah siswa kelas V SD di Desa Bontihing.
  - b. Kedua, Kelas tersebut dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang akan diterapkan model pembelajaran *discovery* (Kelas VA). Sementara kelas kontrol adalah kelas yang akan diterapkan model pembelajaran konvensional (kelas VB).
  - c. Masing-masing kelas dipilih menjadi dua kelompok, kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, dan kelompok siswa yang memiliki minat rendah. Pembagian kelompok ini digunakan untuk membedakan dua kelompok yang dikontraskan.
  - d. Menerapkan model pembelajaran *discovery* yang telah disiapkan, di antaranya adalah pemberian rangsangan terhadap siswa, pelatihan identifikasi masalah, pelatihan pengolahan data, pelatihan pembuktian apa yang telah diidentifikasi oleh siswa, pelatihan generalisasi atau penarikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dibahas.

- e. Langkah yang terakhir adalah melihat perbedaan dari masing-masing kelas dan masing-masing siswa yang memiliki minat tinggi dan rendah.<sup>25</sup>
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Hardini yang diterbitkan oleh Jurnal Mitra Pendidikan dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan dengan langkah sebagai berikut.
- a. Mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya.
  - b. Menganalisis dan menentukan masalah.
  - c. Merancang suatu proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan benda konkret sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
  - d. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, alat/bahan belajar dan alat evaluasi).
  - e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  - f. Konsultasi dengan guru kelas tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, alat/bahan belajar dan alat evaluasi).<sup>26</sup>

Perbedaan data-data di atas terletak pada langkah spesifik yang disesuaikan dengan penelitian serta kondisi siswa di setiap sekolahnya masing-masing. Beberapa data tersebut membuat langkah spesifik seperti membagi kelas ke dalam dua kelompok yang berbeda untuk mengetahui langkah-langkah model pembelajaran mana yang lebih berhasil dan signifikan dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian beberapa data pun

---

<sup>25</sup> Putrayasa, Dkk., Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1, hlm. 1-11.

<sup>26</sup> Bektı Yuni Maharani dan Agustina Tyas Asri Hardini, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, *e-jurnal mitra pendidikan*, Volume 1, Nomor 5, Juli 2017, hlm. 549.

mengambil rancangan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan target dan tujuan pembelajarannya masing-masing.

Berdasarkan data-data yang diambil dari sumber primer di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran mesti disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Berikut adalah hasil penarikan kesimpulan dari langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang didapat dari sumber primer.

1. Guru dapat menyajikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep. Saat diberikan contoh dan bukan contoh, maka peserta didik akan mendapatkan perbedaan di antara contoh dan bukan contoh akan tetapi juga timbul beberapa pertanyaan di benak mereka terkait contoh dan bukan contoh yang lain. Hal ini berkaitan dengan stimulus rangsangan agar peserta didik tertarik pada hal-hal yang akan dipelajarinya.
2. Guru mendorong peserta didik untuk menanyakan fakta tambahan terkait konsep yang sedang dibahas. Setelah timbul pertanyaan di benak peserta didik, maka guru tidak langsung memberikan kesimpulan terkait pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan tetapi memberikan lebih banyak contoh dan bukan contoh sehingga pengetahuan terkait perbedaan antara contoh dan bukan contoh menjadi lebih banyak. Hal ini berkaitan dengan identifikasi masalah yang telah ditelusuri oleh siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajarinya dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Guru mengarahkan peserta didik merumuskan dugaan peserta didik tentang konsep dan contoh-contoh tersebut. Setelah diberikan lebih banyak contoh dan bukan contoh, tidak semua pertanyaan di benak peserta didik terjawab. Maka dari itu guru mengarahkan agar peserta didik membuat dugaan sementara terkait pertanyaan yang timbul di benak mereka terkait konsep yang sedang dibahas. Hal ini berkaitan dengan

latihan membuat hipotesis awal atau dugaan sementara terhadap masalah yang sedang dipelajari oleh peserta didik.

4. Guru membimbing peserta didik dalam mengumpulkan informasi terkait konsep yang sedang dibahas. Informasi bisa diperoleh melalui berbagai macam cara. Beberapa di antaranya yaitu, membaca dari beberapa sumber seperti buku maupun internet atau berdiskusi tentang terkait masalah yang sedang dibahas. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan data masalah yang sedang dipelajari oleh peserta didik.
5. Dari contoh-contoh yang telah diberikan sebelumnya akan terdapat beberapa kesamaan ataupun pola. Contoh-contoh tersebut kemudian ditata oleh guru agar lebih mudah dalam menemukan kesamaan dalam contoh-contoh tersebut. Kemudian peserta didik diarahkan untuk menemukan kesamaannya. Hal ini berkaitan dengan langkah pengolahan data dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peserta.
6. Guru mengajak kelompok-kelompok dalam kelas untuk berbagi dan mendiskusikan dugaan yang ditemukan agar diperoleh dugaan bersama. Setiap kelompok pasti akan menemukan temuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap kelompok dipersilahkan untuk berbagi terkait temuan mereka agar kelompok lain bisa menambah pengetahuan mereka terkait temuan yang beragam. Hal ini berkaitan dengan langkah pembuktian. Guru memberikan gagasan tentang maksud dan konsep dari masalah yang dihadapi sehingga peserta didik dapat menyimpulkan masalah yang sedang dihadapi. Tugas utama guru di sini adalah meluruskan temuan-temuan yang diperoleh oleh peserta didik agar diperoleh satu kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peserta didik. Hal ini berkaitan dengan langkah generalisasi atau penarikan kesimpulan dalam suatu masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

7. Guru memberikan latihan-latihan untuk memantapkan pemahaman peserta didik terkait konsep yang telah dibahas. Setelah diperoleh kesimpulan dan peserta didik paham akan konsep yang dibahas, maka harus dilakukan pemantapan agar mereka bisa lebih paham terkait konsep tersebut melalui latihan soal. Hal ini berkaitan dengan langkah evaluasi agar peserta didik lebih memahami apa yang telah dilakukan dan dipelajarinya.

Lebih lanjut, proses implementasi model *discovery learning* membutuhkan langkah strategis lain dalam pelaksanaannya untuk mencapai progres sebagaimana diinginkan. Sedikit tidaknya terdapat dua tahapan yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Perencanaan

Menurut Sanjaya perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan, kemudian menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada saat merencanakan maka pemikiran diarahkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>27</sup> Sementara itu Siagian menjelaskan bahwa perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>28</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam perencanaan terdapat tiga komponen yang harus dilakukan yaitu: 1) adanya penetapan tujuan, 2) menganalisa sumber daya pendukung, dan 3) adanya strategi untuk mencapai tujuan. Hal ini juga berlaku pada implementasi model *discovery learning*. Pada saat perencanaan guru harus menentukan tujuan, menganalisa sumber daya pendukung yang dimiliki, menentukan strategi atau langkah-langkah yang dilakukan saat implementasi model tersebut.

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 23.

<sup>28</sup> Sondang P. Siagian (2003). *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 88.

## 2. Evaluasi

Pengertian dari evaluasi adalah penilaian.<sup>29</sup> Ralph Tyler menyampaikan, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat. Berbagai macam evaluasi yang dikenal dalam bidang kajian ilmu. Salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian kependidikan.

Selanjutnya Mc Namara dalam Subar Jinanto mengatakan bahwa evaluasi program mengumpulkan informasi tentang suatu program atau beberapa aspek dari suatu program guna membuat keputusan penting tentang program tersebut. Keputusan-keputusan yang diambil dapat dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat dan tinggi.<sup>30</sup>

Terdapat beberapa model evaluasi program, yaitu (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*, (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (6) *CIPP Evaluation Model*, dan (7) *Discrepancy Model*.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *CIPP Evaluation Model* untuk mengevaluasi Program Diniyah.

Konsep model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) model ini pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1995 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*The*

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 400.

<sup>30</sup> Subar Jinanto, Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hlm. 180-181.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24.

*elementary and secondary education ACT*). Menurut Stufflebeam dalam Subar Jinanto, tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tapi untuk memperbaiki. CIPP adalah “*an approach that is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*” Stuffle beam, Evaluasi CIPP dapat diterapkan diberbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi yaitu, *context, input, process* dan *product* sehingga model evaluasi diberi nama CIPP yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut.

- a. Evaluasi konteks (*Context Evaluations*); menggambarkan lingkungan yang relevan, identifikasi kebutuhan dan kesempatan dan diagnosa pada permasalahan tertentu contoh analisis program pembelajaran.
- b. Evaluasi masukan (*Input Evaluation*); yaitu memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan program dengan baik. Evaluasi input digunakan untuk memutuskan apakah bantuan dari luar penting dan membantu menentukan strategi umum dalam merencanakan dan mendesain program. Hasil evaluasi input sering dipandang sebagai kebijakan, anggaran, skedul, proposal dan prosedur.
- c. Evaluasi proses (*Process Evaluation*); yaitu memberi umpan balik pada tanggung jawab individu dalam hal implementasi. Hal ini dapat dipenuhi dengan memantau sumber kegagalan, memberikan informasi dalam memutuskan rencana awal selama implementasi dan menjelaskan apa yang benar-benar terjadi.
- d. Evaluasi produk (*Product Evaluation*); yaitu mengukur dan menafsirkan pencapaian tujuan program. Evaluasi produk juga mengukur dampak yang diharapkan dan dampak yang tidak diharapkan. Evaluasi pada level ini

biasa dilakukan selama pelaksanaan dan setelah program dilaksanakan.<sup>32</sup>

Sementara itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal oleh guru PAI, peneliti menggunakan model evaluasi tersebut sebagaimana teori yang dijelaskan Amat Jaedun menyangkut dengan evaluasi *context*, evaluasi input, proses dan *product* yang bisa digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dua SD yang di teliti:

- a. Evaluasi *context* yaitu evaluasi untuk menentukan kebutuhan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Evaluasi *context* juga dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran telah dirancang sesuai dengan kurikulum 2013. Informasi pada evaluasi *context* dapat dilakukan wawancara dengan latar belakang rencana penyusunan program dalam pembelajaran yang dibuat guru mata pelajaran menggunakan model *discovery learning*. Kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 digunakan sebagai pengambilan keputusan, apakah perencanaan dapat berjalan dengan lancar.
- b. Evaluasi *input* menentukan alternatif pendekatan kesiapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yang berkaitan dengan kesiapan fisik, mental dan material oleh guru mata pelajaran, apakah kesiapan benar-benar dilaksanakan atau tidak. Karena kesiapan pembelajaran yang baik sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c. Evaluasi *process* yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan pendekatan saintifik. Apakah proses pembelajaran

---

<sup>32</sup> Subar Jinanto, *Evaluasi Pembelajaran,.....*, hlm. 182.

berjalan sesuai dengan RPP atau dikembangkan oleh guru. Evaluasi proses dilaksanakan dengan melihat langsung atau mengobservasi pembelajaran siswa.

- d. Evaluasi *product* yaitu untuk mengetahui pencapaian nilai siswa dalam kompetensi. Nilai dilihat dari dokumentasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran. Pencapaian siswa dalam melaksanakan berbagai tugas dan keaktifan siswa menggunakan perbandingan nilai KKM yang sudah ditetapkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa.<sup>33</sup>

Dengan demikian pada penelitian ini evaluasi yaitu mengukur dan menafsirkan pencapaian dari penerapan model *discovery learning*, fokus pada evaluasi *process* dan evaluasi *product* dengan memperhatikan indikator keberhasilan pada proses pembelajaran seperti keaktifan dan semangat belajar peserta didik dan persentase pada hasil akhir penilaian yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada sekolah yang bersangkutan.

#### 2.3.4 Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ada empat ciri yang membedakan model dari yang lainnya, yaitu: pertama, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; kedua, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); ketiga, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; keempat, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Amat Jaedun, *Metode Penelitian Evaluasi Program*. Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan: Fakultas Teknik UNY. 2010, hlm. 9-10.

<sup>34</sup> Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 9.

Adapun ciri utama belajar menemukan, yaitu: (a) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (b) berpusat pada peserta didik; (c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik.
3. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
5. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan. Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
6. Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
8. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
9. Banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan.
10. Pembelajaran (prediksi, inferensi, kreasi dan analisis). Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
11. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
12. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
13. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
14. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 184.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas, yakni sebagai berikut:

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan.
2. Kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons.
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menonton dan menantang terjadinya diskusi.
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.<sup>36</sup>

### 2.3.5 Kelemahan dan Keunggulan Model *Discovery Learning*

Berlyne mengatakan bahwa belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi.<sup>37</sup>

Tidak ada model atau pendekatan yang paling baik cocok untuk segala keadaan, setiap model mempunyai keunggulan dan kelemahan. Melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan bidang studi, diperlukan kegigihan guru untuk mendesain pendekatan yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Adapun kelebihan strategi *discovery learning* antara lain:

1. Dalam penyampaian bahan, strategi *discovery* menggunakan kegiatan dan pengalaman-pengalaman langsung dan kongkrit.

---

<sup>36</sup> Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung*, .... hlm. 184.

<sup>37</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 289-290.

Kegiatan dan pengalaman yang demikian lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan-pembentukan konsep yang mempunyai makna.

2. Strategi belajar mengajar *discovery* lebih realitas dan punya makna.
3. Strategi belajar mengajar *discovery* merupakan suatu model pemecahan masalah.
4. Transfer tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan, sebab strategi ini berisi sejumlah transfer.
5. Strategi *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan peserta didik dalam situasi belajar.<sup>38</sup>

Sedangkan beberapa kebaikan metode penemuan menurut Suryosubroto sebagai berikut:

1. Persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan diri dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer.
3. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
4. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
5. Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi

---

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 184.

sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.

6. Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.
7. Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.
8. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan multak.<sup>39</sup>

Peningkatan aktivitas belajar siswa ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain model pembelajaran *discovery learning* yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam menemukan konsep-konsep materi, adanya kegiatan diskusi yang melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya diskusi, siswa lebih berani dalam menyatakan pendapat, menanggapi pernyataan baik teman maupun guru, dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, kegiatan diskusi melatih siswa untuk bekerja secara berkelompok, sehingga siswa tidak hanya mampu bekerja secara individu saja.<sup>40</sup>

Proses pembelajaran seperti ini akan menggugah motivasi dalam diri siswa yaitu rasa ingin tahu siswa, apakah ia mampu atau tidak menemukan sesuatu yang seharusnya sesuai dengan teori pendukung. Rasa ingin tahu ini yang akan menjadikan semangat

---

<sup>39</sup> Suryubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, t.t), hlm. 200.

<sup>40</sup> Firostia Kristin, Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol. 2 No, Universitas Satya Wacana 2016, hlm. 6.

dan motivasi diri siswa tergugah. Sedangkan menurut Suherman, dkk, beberapa keunggulan metode penemuan adalah sebagai berikut:

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil analisa, terdapat kelemahan model *discovery learning* yaitu:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan metode ceramah.
- c. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

Berdasarkan temuan kelemahan di atas solusi yang dapat dilakukan untuk menguranginya yaitu dengan perencanaan yang matang dari guru. Jadi guru menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya mengurangi kelemahan

---

<sup>41</sup> Suherman, Dkk., *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung, 2001), hlm. 179.

tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

#### **2.4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.<sup>42</sup> Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direkayasa oleh guru agar dapat berlangsung terus meskipun tanpa kehadiran guru secara fisik, dan siswa tetap bisa belajar.<sup>43</sup> Atau dengan kata lain pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Pembelajaran juga dimaknai dengan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses utama yang diselenggarakan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar harus menyadari fungsinya masing-masing, keduanya harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efektif dan efisien.

Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 64:

---

<sup>42</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 75.

<sup>43</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 121.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا  
 لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
 وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S An-Nahl: 64).

Ayat 64 surat An-Nahl di atas memberikan makna bahwa manusia membutuhkan pembelajaran untuk mendapatkan ilmu dapat menfungsikan alam ini untuk kesejahteraan hidupnya. Maka dalam hal ini Allah Swt., mendorong manusia agar mempelajari semua ciptaan-Nya, sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berbicara kepada setiap orang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan penalarannya dan memberikan pandangan hidup menyeluruh baik yang mencakup dunia kebendaan maupun dunia spiritual.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar, yang mana belajar-mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama, sehingga proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi sebuah peristiwa/proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif agar terjadi suatu perubahan dalam diri siswa.<sup>44</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami dua pendekatan yaitu pendekatan *Content Treatment Interaction* (CTI) yang berasumsi bahwa suatu pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap

<sup>44</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi...*, hlm. 126.

jenis isi materi pembelajaran yang diajarkan, dan pendekatan *Attitude Treatment Interaction* (ATI) yang berasumsi bahwa suatu perlakuan pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap keunikan karakteristik individu peserta didik.<sup>45</sup>

Sehingga dalam pembelajaran PAI idealnya kita dapat memberikan secara terpadu dan menyeluruh. Hendaknya guru mampu menjelaskan makna agama secara transformatif dan inovatif, menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti: kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, mengedepankan spiritualitas, bukan simbol dan formalitas serta mengarahkan pada kerukunan hidup beragama dan antar umat beragama.

#### 2.4.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Istilah pendidikan di dalam Islam dikenal dengan tiga kata yaitu: *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Namun istilah yang paling terkenal adalah *al-Tarbiyah*. Para ahli pendidikan Islam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam seperti berikut:

- a. Jamali Sahrodi menjelaskan bahwa tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>46</sup>
- b. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran

---

<sup>45</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi...*, hlm. 115.

<sup>46</sup> Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 42.

Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.<sup>47</sup>

- c. Achmadi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah semua usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kamīl*) sesuai dengan norma Islam.<sup>48</sup>
- d. Ahmad Tafsir memaparkan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>49</sup>

Sehingga dapat dijabarkan bahwa proses Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan serangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan kehidupan pribadinya secara individu yakni pengetahuan, sikap, keterampilan dan hubungan sosial dengan sekitarnya. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yakni nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.<sup>50</sup>

Dari pendapat tokoh-tokoh di atas disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pembelajaran seperti kegiatan bimbingan, transfer pengetahuan, latihan serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kompetensi dasar yang ada pada Permendikbud No 37 Tahun

---

<sup>47</sup> M. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 6.

<sup>48</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Cet. III* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 32.

<sup>50</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.15

2018 yang direvisi sesuai jenjang kelas pada sekolah dasar sehingga peserta didik dapat menjadi insan yang berakhlak mulia.

#### 2.4.2 Proses Pembelajaran Pespektif Islam

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan.<sup>51</sup> Anjuran tersebut tampak pada firman Allah Swt., dalam Surah Al-Imran ayat: 190, Sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.<sup>52</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan pada akhirnya dengan bimbingan Allah Swt., beliau menemukan Tuhan yang menguasai langit dan bumi yaitu Allah Swt. Peristiwa pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Buku Kedua* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 70.

<sup>52</sup> Al-Qur'anul Karim, *Kementrian Agama RI* ,..., hlm. 2-3.

<sup>53</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* , .... hlm. 81-84.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media. Proses pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim, menjadi seorang muslim yang kaffah, dan tujuan tersebut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah Swt., dalam Surah Ad-Dzari'at ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sebagaimana dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, yakni proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama seorang muslim dalam belajar. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Dari

---

<sup>54</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. t.t), hlm. 6-7.

uraian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses belajar dan mengajar yang bermanfaat dan bisa mencapai kompetensi tertentu, sehingga dapat merubah pengetahuan, pembentukan sikap, prilaku dan ketrampilan siswa.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran dengan cermat dan jelas. Berikut beberapa hal pokok dalam proses pembelajaran:

1. Interaksi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didominasi oleh interaksi antara guru dan siswa. Interaksi pembelajaran merupakan proses yang saling memengaruhi. Guru akan memengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan memengaruhi guru. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, melainkan antara siswa dengan manusia sumber (orang yang dapat memberikan informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pembelajaran.

2. Proses pembelajaran dalam perspektif siswa

Bila ditinjau dari sudut siswa, pembelajaran merupakan belajar. Belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, social, afektif, maupun psikomotorik.

3. Proses pembelajaran dalam perspektif guru

Dilihat dari sudut guru, proses pembelajaran berwujud dalam kegiatan mengajar. Kegiatan pembelajaran memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual* ,....., hlm. 107.

### 2.4.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.<sup>56</sup>

Secara umum pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>57</sup>

Pendidikan dalam Islam didasarkan pada pandangan terhadap manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ  
جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Syahiddin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005), hlm. 20.

<sup>57</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008), hlm. 78.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 6

Makna dari ayat di atas bahwa manusia diberi amanah merawat bumi dengan keilmuannya dan dengan akhlaknya. Selain peran di atas semua makhluk bertugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya sesuai dalam Q.S. *az-Zariyat/* 51: 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>59</sup>

Untuk tercapai keduanya fungsi tersebut dalam diri pribadi muslim, diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.<sup>60</sup>

Sementara tujuan pendidikan nasional senada dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, berkemampuan komunikasi sosial, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.<sup>61</sup> Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan standar isi pada setiap substansi mata pelajaran termasuk kurikulum PAI 2013 yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

#### 2.4.3 Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Materi adalah kerangka atau bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid. Materi bidang studi aqidah akhlak

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan ....*, hlm.523.

<sup>60</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 35.

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan, ....*, hlm. 19.

merupakan salah satu materi sangat diperlukan dalam upaya mengarahkan siswa ke jalan benar dan membentuk budi pekerti yang mulia sehingga nantinya mereka mampu menyesuaikan diri dan selalu berakhlak mulia di manapun mereka berada. Pendidikan di sekolah merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina anak setelah lingkungan keluarga. Begitu juga pendidikan agama Islam. Di sekolah pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru PAI mampu membina sikap positif siswa terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada masa selanjutnya akan lebih mudah. Untuk merealisasikan hal ini, pendidikan nasional memfungsikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>62</sup>

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar diambil dari Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi dan Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>63</sup> Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar secara garis besar terbagi atas empat aspek yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Akidah akhlak
- c. Fiqh
- d. Sejarah Kebudayaan Islam

Keempat aspek tersebut tergabung dalam beberapa unit KD di setiap jenjang kelas yang terdiri dari kompetensi inti ranah spiritual, sosial, kognitif dan keterampilan, dan pada setiap Kompetensi Inti memiliki Kompetensi Dasar yang menjadi satu

---

<sup>62</sup> UU Sisdiknas, Bab X Pasal 37 ayat 1.

<sup>63</sup> Permendikbud No 37 Tahun 2018

kesatuan. Jumlah unit Kompetensi Dasar dapat setiap kelas sebagai berikut:

- a. Kelas 1 : 17 unit KD
- b. Kelas 2 : 21 unit KD
- c. Kelas 3 : 14 unit KD
- d. Kelas 4 : 15 unit KD
- e. Kelas 5 : 17 unit KD
- f. Kelas 6 : 14 unit KD

## **2.5.Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar**

Model *Discovery Learning* dapat diterapkan pada materi-materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar seperti aspek akidah akhlak, fikih, sejarah, al-qur-an hadits, sebelum menerapkan model tersebut guru sebaiknya memperhatikan materinya terlebih dahulu agar dapat memperkirakan gambaran kegiatan pada setiap sintaknya yang dapat menggali kemampuan peserta didik.

*Discovery Learning* pada konteks di sekolah dasar disesuaikan dengan kemampuan daya nalar dan perkembangan anak berdasarkan usianya. Peserta didik hanya dibimbing dalam menemukan substansi, teori ataupun pesan secara sederhana saja. Semua jawaban pada butir soal atau LKPD yang dipersiapkan sebelumnya sudah terdapat pada sumber belajar seperti buku referensi, namun dalam proses pembelajaran tidak disajikan secara langsung, peserta didik akan mengkontruksi sendiri temuan hasil diskusi dengan kalimatnya sendiri dan apabila ada kegiatan mengkontruksi merupakan kegiatan penemuan sederhana. Cara ini akan berdampak besar terhadap pemahan dan akan bertahan lama dalam memori anak.

### **2.5.1. Contoh Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Aspek Sejarah**

Materi pada pembelajaran PAI banyak sekali yang dapat diintegrasikan dengan model *discovery learning*, namun yang menjadi tingkat kesukaran bagi guru adalah bagaimana dalam menentukan kegiatan pembelajarannya.<sup>64</sup>

Berdasarkan dokumen pembelajaran salah seorang guru di SDIT Nurul Ishlah berikut akan diberikan contoh pada materi PAI aspek sejarah. Materi yang dijadikan sampel yaitu di kelas VI pada semester genap dengan unit KD sebagai berikut:<sup>65</sup>

Tabel 2.1 Contoh Unit Kompetensi Dasar Aspek Sejarah

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.8 . Menyakini kebenaran kisah Nabi Yunus a.s	1.8.1 Menjalankan shalat wajib secara mandiri
2	2.8. Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Yunus a.s	2.8.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan
3	3.8. Memahami kisah keteladanan Nabi Yunus a.s	3.8.1. Menyebutkan urutan Nabi Yunus a.s. dari 25 nabi yang wajib diimani 3.8.2 Menyebutkan nama ayah Nabi Yunus a.s 3.8.3 Menyebutkan tempat diutusnya Nabi Yunus

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pak IH Guru PAI SDIT Nurul Ishlah, tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>65</sup> Dokumen Pembelajaran Pak IH Guru PAI SDIT Nurul Ishlah.

		<p>a.s.</p> <p>3.8.4 Menyebutkan tantangan yang dihadapi Nabi Yunus a.s.</p> <p>3.8.5 Menyebutkan mukjizat Nabi Yunus a.s.</p> <p>3.8.6 Menjelaskan contoh teladan dari kisah Nabi Yunus a.s.</p> <p>3.8.7 Menghubungkan perilaku warga sekolah yang termasuk dalam keteladan dari kisah nabi Yunus a.s.</p>
4	4.8. Menceritakan Kisah keteladanan Nabi Yunus a.s	<p>4.8.1 Merancang peta konsep kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p> <p>4.8.2 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s</p>

Selanjutnya dapat dirumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan baik.
2. Melalui pembiasaan peserta didik dapat menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Yunus a.s dengan baik.
3. Melalui nyanyian peserta didik dapat menyebutkan urutan Nabi Yunus a.s. dari 25 nabi yang wajib diimani dengan benar.

4. Melalui model *discovery learning* peserta didik dapat menyebutkan nama ayah, tempat diutusnya, tantangan yang dihadapi, menyebutkan mukjizat Nabi Yunus a.s. dengan benar.
5. Melalui model *discovery learning* peserta didik dapat menjelaskan contoh teladan dari kisah Nabi Yunus a.s. dengan benar.
6. Melalui model *discovery learning* peserta didik dapat membuat peta konsep kisah Nabi Yunus a.s. dengan sistematis.
7. Melalui peta konsep peserta didik dapat menceritakan kisah keteladan Nabi Yunus a.s. dengan sistematis dan percaya diri.

Pada tabel unit KD di atas dan uraian tujuan terlihat bahwa indikator pencapaian kompetensi pada aspek kognitif dan psikomotorik secara umum dapat ditemukan di buku pelajaran, namun jika menggunakan model ini guru harus menyajikan materi dalam bentuk penggalan-penggalan sesuai sintak pada model tersebut, dan proses penyingkapan yang dilakukan peserta didik dapat dilakukan secara sederhana dengan menemukan jawabannya melalui literasi buku, mengamati gambar, mengamati video pembelajaran, melalui diskusi. Dari contoh di atas hasil final temuan peserta didik pada bidang pengetahuan berupa hasil ulasan pengalaman di sekolah terhadap perilaku warga sekolah yang sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Yunus a.s. Sementara pada aspek keterampilan temuan yang dihasilkan berupa rancangan peta konsep kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.

Apabila diuraikan dalam sintak pembelajaran *discovery learning* tergambar secara terperinci pada kegiatan inti berikut ini:

#### **Stimulasi**

- Mengamati film kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.

#### **Identifikasi Masalah**

- Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang apa saja sikap teladan Nabi Yunus a.s. dari film

- Mengidentifikasi bersama hal penting yang ditemukan dari film terkait Kisah Nabi Yunus a.s.

### **Mengumpulkan Data**

- Setiap kelompok mencari informasi pendukung lainnya mengenai kisah keteladanan Nabi Yunus a.s. melalui buku pelajaran dan referensi lain yang sudah disediakan.
- Membagi tugas anggota kelompok dalam mencari jawaban pada LKPD dalam menjawab pertanyaan sesuai indikator

### **Pengolahan Data**

- Membuat catatan secara mandiri sesuai tugasnya dalam kelompok tentang kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
- Berdiskusi untuk merumuskan jawaban pada LKPD
- Menghubungkan pelajaran tentang sikap keteladanan Nabi Yunus a.s. dengan perilaku warga sekolah sehari-hari.
- Membuat pemetaan konsep kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.,

### **Pembuktian**

- Memeriksa rumusan jawaban yang dihasilkan dengan mengecek kembali pada sumber bacaan
- Menyampaikan hasil diskusi tentang kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
- Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.

### **Menarik Kesimpulan**

- Membuat kesimpulan perilaku terpuji dari Nabi Yunus a.s. yang harus diterapkan dalam kehidupan.
- Menghubungkan perilaku yang sesuai terhadap sebuah situasi berdasarkan kisah Nabi Yunus a.s.

Butir soal yang akan dirumuskan dari indikator dan akan ditemukan jawaban secara bertahap saat mengalami sintak model tersebut pada kegiatan inti oleh peserta didik sebagai berikut:

## 1. Pengetahuan

Jawablah pertanyaan di dalam lembar kerja

1. Nabi yang keberapakah Nabi Yunus a.s.?
2. Siapa nama ayah Nabi Yunus a.s.?
3. Di negeri mana Nabi Yunus a.s. diutus Allah Swt?
4. Sebutkan mukjizat yang dimiliki Nabi Yunus a.s.!
5. Tantangan apa yang dihadapi Nabi Yunus a.s.?
6. Apa saja keteladanan yang dapat diambil dari kisah Nabi Yunus a.s.?
7. Jelaskan hubungan pelajaran keteladanan Nabi Yunus dengan perilaku warga di sekolah!

## 2. Keterampilan

1. Buatlah pemetaan konsep kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.!
2. Ceritakan kisah Nabi Yunus a.s. melalui peta konsep yang sudah dirancang!

Penerapan model *discovery learning* di sekolah dasar tidak terfokus sepenuhnya pada bentuk capaian HOTS sesuai level kompetensi pada taksonomi bloom saja, namun bertitik tolak pada proses penemuan jawaban dari butir soal yang ada. Proses penemuan dan penyingkapan informasi secara bertahap dan mandiri dengan bimbingan guru menjadi penekanan di jenjang sekolah dasar.

### 2.5.2. Contoh Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Aspek Fikih

Model *discovery learning* pada tahapannya sangat general sehingga model ini menjadi pilihan banyak guru dalam pembelajarannya. Pada aspek fikih berikut akan ditampilkan penerapan model *discovery learning* di kelas VI semester genap dengan materi infaq dan sedekah yang sudah dilaksanakan.<sup>66</sup> Pada

<sup>66</sup> Dokumen Bu MN Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh

tabel di bawah ini akan diperlihatkan salah satu contoh unit kompetensi dasar yang akan dipelajari.

Tabel 2.2 Contoh Unit Kompetensi Dasar Aspek Fikih

<b>Kompetensi Dasar</b>		<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>	
1.7	Menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun islam.	1.7.1	Melaksanakan shalat sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt
2.7	Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman hikmah zakat, infaq dan bersedekah	2.7.1	Menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan
3.7	Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun islam	3.7.1	Menyebutkan arti zakat fitrah
		3.7.2	Menyebutkan arti zakat mal
		3.7.3	Menyebutkan arti infaq
		3.7.4	Menyebutkan arti sedekah
		3.7.5	Menjelaskan perbedaan zakat, infaq dan sedekah
		3.7.6	Mengidentifikasi hikmah zakat, infaq dan sedekah
4.7	Menunjukkan hikmah zakat, infaq dan bersedekah sebagai implementasi dari rukun islam	4.7.1	Merumuskan contoh hikmah berzakat, infaq dan sedekah di lingkungan masyarakat

Pada tahapan berikutnya merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Melalui proses pembelajaran dan pembiasaan peserta didik melaksanakan shalat dengan baik.
2. Melalui pembiasaan peserta didik menunjukkan sikap peduli dengan kesadaran diri sendiri.
3. Melalui tanya jawab dan membaca peserta didik dapat menyebutkan arti zakat futrah dengan tepat.
4. Melalui tanya jawab dan membaca peserta didik dapat menyebutkan arti zakat mal dengan tepat.
5. Melalui tanya jawab dan membaca peserta didik dapat menyebutkan arti infaq dengan tepat.
6. Melalui tanya jawab dan membaca peserta didik dapat menyebutkan arti sedekah dengan tepat.
7. Melalui diskusi peserta didik dapat menjelaskan hikmah berzakat, infaq dan sedekah dengan benar.
8. Melalui diskusi peserta didik dapat mengidentifikasi hikmah zakat, infaq dan sedekah.
9. Melalui diskusi peserta didik dapat merumuskan hikmah zakat, infaq dan sedekah di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya dari tujuan pembelajaran di atas akan rancang pelaksanaannya melalui kegiatan pembelajaran. Munculnya sintak model terlihat pada kegiatan inti yang disusun oleh guru.

Unit KD di atas yang terurai pada indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran akan ditampilkan pada kegiatan inti berikut.

### **Stimulasi**

- Mengamati gambar tentang infaq dan sedekah

### **Identifikasi Masalah**

- Memotivasi peserta didik untuk bertanya tentang hikmah zakat, infaq dan sedekah

### **Pengumpulan Data**

- Tanya jawab tentang materi melalui ”*every one is a teacher*”

### **Pengolahan Data**

- Berdiskusi tentang hikmah zakat, infaq dan sedekah
- Mengidentifikasi hikmah zakat, infaq dan sedekah
- Merumuskan hikmah zakat, infaq dan sedekah

### **Pembuktian**

- Menyampaikan hasil diskusi

### **Menarik Kesimpulan**

- Membuat resume dibantu dan dibimbing oleh guru  
Selanjutnya dapat diamati butir soal yang dirancang sebagai berikut:

Aspek kognitif:

1. Sebutkan pengertian zakat menurut istilah!
2. Sebutkan pengertian infaq menurut istilah!
3. Sebutkan pengertian sedekah menurut istilah!
4. Tuliskan 4 perbedaan zakat, infaq dan sedekah!
5. Tuliskan 2 hikmah zakat, infaq dan sedekah!

Aspek Psikomotorik

Rumuskan contoh hikmah berzakat, infaq dan sedekah di lingkungan masyarakat secara berpasangan!

Dari dua contoh penerapan model *discovery learning* di atas tergambar bahwa tujuan dari penerapan model ini adalah peserta didik harus mengalami sendiri dalam mencari atau menemukan jawaban dari butir soal dari sumber belajar dan bacaan yang sudah disediakan. Namun saat menjawab peserta didik dapat menggunakan kalimatnya sendiri berdasarkan tingkat pemahamannya.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang tempat penelitian, jumlah responden, metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data di lapangan dan teknis yang akan digunakan untuk mengolah hasil yang diperoleh di lapangan menjadi sebuah karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan tentang Implementasi Model *Discovery learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan *field research*. Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, dan suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah.<sup>1</sup>

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Definisi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif<sup>2</sup> berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti

---

<sup>1</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

<sup>2</sup> Metode deskriptif yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. *Lihat*, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke XXXIV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah Implementasi Model *Discovery learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dan terjadi dalam kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi peserta didik.

### 3.1.2 Lokasi Penelitian

Sekolah yang dipilih pada penelitian ini adalah SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti sudah memperoleh informasi sebelumnya melalui guru-guru yang bekerja di kedua sekolah tersebut bahwa di sekolah mereka sudah menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan berbasis penemuan, termasuk model *discovery learning*. Kedua sekolah ini juga merupakan sekolah unggul dan favorit dilihat dari antusias orang tua dalam menyekolahkan putra dan putrinya ke sekolah tersebut meskipun harus mengeluarkan tambahan biaya pendidikan, selain itu penerapan kurikulum nasional dengan diintegrasikan model-model pembelajaran inovatif berbasis penemuan yang diimbangi dengan kurikulum Islam menjadi daya tarik besar bagi masyarakat. sehingga kedua sekolah ini dianggap mewakili sekolah dasar yang lain yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 dan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sehingga data yang diperoleh valid dan akuntabilitas.

### 3.1.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempat penelitian mengukur

---

<sup>4</sup> Basrowi, Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

variabel-variabel penelitiannya.<sup>5</sup> Dengan kata lain, sumber utama data penelitian, yang data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam. Adapun uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Uraian tentang Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah	Keterangan
1	Pengawas Sekolah	2 Orang	Dua sekolah
2	Kepala sekolah	2 Orang	Dua sekolah
3	Wakil Kepala Sekolah	2 Orang	Dua Sekolah
4	Guru PAI	6 Orang	Tiga Guru masing-masing sekolah
	Jumlah	12 Orang	

Penentuan subjek penelitian yaitu pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang diambil dari dua sekolah yang berbeda yaitu adalah SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Sementara itu, guru terdiri dari 6 orang juga diambil dari masing-masing sekolah sebanyak 3 orang mewakili tiga kelas dimulai dari kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan kelas VI dari dua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel kelas tinggi dengan alasan dimana kelas tinggi tersebut sudah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik di kelas tinggi sudah dapat berpikir lebih terbuka dalam menerima informasi, mereka lebih mampu mengikuti setiap langkah pembelajaran pada setiap sintak pada model tersebut. Sementara peserta didik pada kelas bawah masih cenderung

---

<sup>5</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 158.

berpikir lebih sederhana dalam memahami sebuah informasi sehingga guru agak kesulitan dalam mendesain tahapan pembelajaran, guru harus berpikir dengan cermat dalam memilih bentuk kegiatan yang dapat membantu memudahkan peserta didik dalam mengikuti instruksi pada sintak model yang digunakan, alasan inilah yang menyebabkan penerapan model *discovery learning* lebih sering digunakan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI.

#### 3.1.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada saat penelitian ini dilaksanakan tahun 2000, kondisi pandemi covid 19 masih merebak, sehingga tidak menggunakan teknik observasi saat mengumpulkan data, hal ini menjadikan ketidakpuasan karena tidak dapat mengamati proses pembelajaran secara langsung saat penerapan model *discovery learning*. Pengumpulan data di lapangan yang dilakukan peneliti hanya melalui teknik wawancara dan dokumentasi, sehingga jawaban dari hasil wawancara serta dokumen pendukung saja yang menjadi sandaran dalam memperoleh data yang diperlukan.

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi melalui hubungan komunikasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dari pewawancara kemudian dijawab secara lisan oleh responden.<sup>6</sup> Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Alat yang peneliti gunakan ketika akan melaksanakan proses wawancara dengan masing-masing responden dalam penelitian yaitu menggunakan lembaran kertas yang memuat beberapa butir pertanyaan untuk pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menyiapkan alat tulis

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 129.

untuk mencatat jawaban yang disampaikan oleh responden serta dibantu dengan alat perekam untuk menghimpun data supaya lebih akurat. Kutipan wawancara pada pembahasan bab selanjutnya merupakan kutipan asli dari hasil wawancara sehingga terdapat kata-kata yang tidak sesuai dengan bahasa yang diterapkan pada lingkungan akademisi.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>7</sup> Dokumen yang peneliti maksud dalam penelitian ini berupa data-data yang berkaitan dengan catatan implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu berupa data guru, profil sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kebutuhan penelitian, dan lembar rekap penilaian peserta didik pada RPP yang ditelaah. Data dokumentasi yang diperoleh ini diharapkan dapat berguna dalam mendukung serta memperkuat hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara. Pada saat melaksanakan analisis dokumen RPP peneliti menggunakan lembar format penelaah RPP<sup>8</sup> sebagai panduan dalam menelaah RPP yang digunakan dengan menganalisis sembilan komponen yaitu: 1) identitas RPP, 2) perumusan indikator, 3) perumusan tujuan pembelajaran, 4) pemilihan materi ajar, 5) pemilihan sumber belajar, 6) pemilihan media belajar, 7) model pembelajaran, 8) skenario pembelajaran, 9) penilaian. Proses yang dilakukan dalam menelaah RPP dengan memberikan tanda centang pada kriteria penilaian sesuai bobot skor yang diperoleh pada masing-masing komponen. Sementara untuk mencari informasi pendukung dari hasil wawancara terkait evaluasi pembelajaran peneliti menelaah

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 188.

<sup>8</sup> , Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia, *Panduan Kerja Kepala Sekolah Lampiran 40*, (Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud, 2017), hlm 589.

lembar penilaian proses dan lembar rekap nilai peserta didik. Lembar instrumen penilaian proses yang dianalisis yaitu menilai aktivitas peserta didik selama pembelajaran, seperti kerjasama, keaktifan, partisipasi dan inisiatif. Untuk aktivitas yang akan dinilai menjadi wewenang guru dalam menentukannya.

### 3.1.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh melalui kualitatif yaitu wawancara dan dokumentasi akan menempuh bentuk analisis kualitatif.<sup>9</sup> Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data ada tiga proses yang dilalui meliputi reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.<sup>10</sup>

#### 1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan tentu memiliki jumlah yang banyak sehingga perlu untuk dicatat dan dilakukan perincian, maka harus dilalui dengan reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok untuk dibuat kategori, sehingga data yang telah direduksi akan memperlihatkan gambaran yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti untuk menyajikan data.

#### 2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Tahap penyajian data ini dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kegiatan penyajian data ini harus dengan analisis yang mendalam karena hasil kategorisasi yang telah dilakukan terhadap reduksi data harus disusun secara berurutan pada tahap ini untuk melihat struktur dari penelitian. Kecenderungan pemahaman ini yang harus menyederhanakan

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

<sup>10</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Setelah menempuh dua proses tersebut selanjutnya dapat diambil kesimpulan sehingga diharapkan dapat menghasilkan kebermaknaan data dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data-data lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mengkategorisasikan terhadap jawaban yang berkaitan dengan implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di tingkat sekolah dasar. Untuk dilihat pandangan yang sama, yang berbeda dan sebagainya, yang akan dimuat dalam hasil penelitian.

#### 3.1.6 Teknik Keabsahan Data

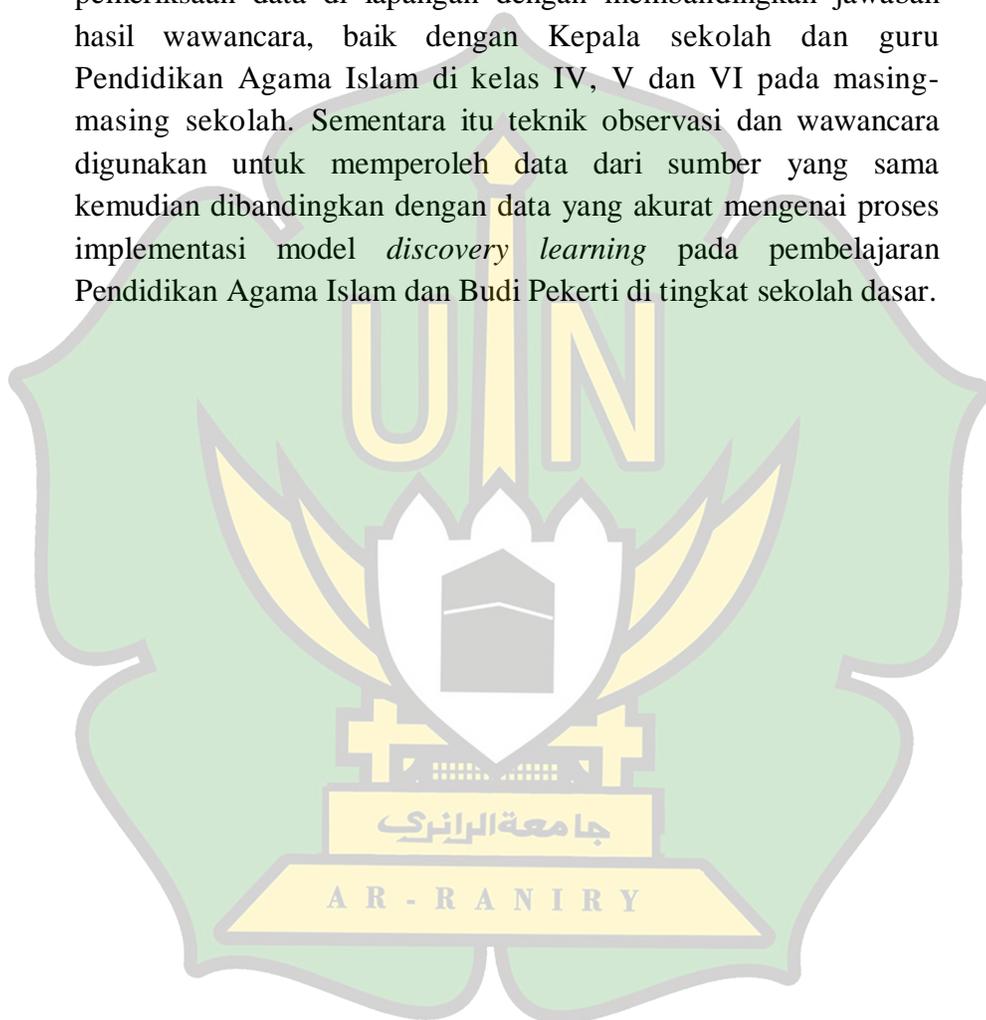
Teknik keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik *Triangulasi* ini menganalisis data observasi dan dokumentasi akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *triangulasi* artinya data yang diperoleh dari wawancara akan dicek melalui data observasi, dan dokumentasi. *Triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data.<sup>11</sup> *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

sumber di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada.<sup>12</sup>

Di dalam penelitian ini akan menggunakan *triangulasi* sumber sebagai cara untuk menguji keabsahan data, melalui pemeriksaan data di lapangan dengan membandingkan jawaban hasil wawancara, baik dengan Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di kelas IV, V dan VI pada masing-masing sekolah. Sementara itu teknik observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang sama kemudian dibandingkan dengan data yang akurat mengenai proses implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar.



---

<sup>12</sup> Beni Ahmad, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 189.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah di Kota Banda Aceh yaitu SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dari tanggal 15 Juli s.d. 28 Agustus 2020 dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dari tanggal 10 Agustus s.d. 4 September 2020, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

#### **4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh**

Sekolah pertama yang menjadi tempat penelitian adalah SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh yang merupakan sekolah unggul yang dapat mewakili sekolah dasar lainnya yang menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Dasar di Banda Aceh. SDIT Nurul Ishlah terletak di Jalan Perdamaian, Desa Pango Deah, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Sekolah ini berdiri pada tanggal 01 Juli 2004 yang merupakan sekolah swasta Islam Terpadu. Sedangkan izin operasional pada tanggal 16 Juni 2008 berdasarkan SK izin operasional nomor: 96/HS/IV/2008.<sup>1</sup> Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2016.<sup>2</sup>

Tempat penelitian R yang I kedua adalah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, yang beralamat di jalan Prof A. Madjid Ibrahim I No. 27 Merduati Kota Banda Aceh, Kode Pos 23116 yang berizin operasional berdasarkan SK 503/A3/12/SD/DPM-PTSP/2020.

---

<sup>1</sup> Dapodik SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

<sup>2</sup> Wawancara Kepala SDIT Nurul Ishlah tanggal 10 Agustus 2020.

Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum standar nasional dan kurikulum Islam terpadu dengan menambahkan program unggulan di bidang tahsin dan tahfidz sekitar 5 sampai dengan 6 juz.<sup>3</sup>

#### 4.1.2 Data Guru PAI dan Siswa

Dua sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki jumlah guru PAI dan murid yang berbeda-beda. Hal ini perlu diketahui untuk melihat perbandingan jumlah guru PAI yang dibutuhkan dengan jumlah murid di sekolah tersebut. Data guru PAI dan jumlah murid di SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Pengajar dan Siswa sekolah yang diteliti

No	Sekolah	Jumlah Guru PAI	Jumlah Murid		Jumlah Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	SDIT Nurul Ishlah	4	293	336	629. <sup>4</sup>
2	SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh	3	137	120	257. <sup>5</sup>

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah murid mempengaruhi jumlah guru PAI yang mengajar di sekolah tersebut. Perbandingannya untuk satu orang guru yang sudah bersertifikasi pendidikan maka wajib mengajar 6 kelas untuk 4 jam pelajaran (jp) perkelas sehingga tercukupi 24 jp, namun

<sup>3</sup> Wawancara Kepala SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh 15 Agustus 2020.

<sup>4</sup> Dokumen Dapodik, SDIT Nurul Ishlah tanggal 10 Agustus 2020.

<sup>5</sup> Dokumen Dapodik, SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh 15 Agustus 2020.

pada data di atas hanya sebagian saja guru PAI dan Budi Pekerti yang memiliki sertifikat pendidik, sehingga kewajiban mengajar minimal 24 jam pelajaran tidak menjadi sebuah keharusan, hal inilah yang menyebabkan jumlah guru PAI lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kelasnya.

#### 4.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

##### 1. SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh

###### a. Visi

Mencetak generasi Qur'ani.

###### b. Misi

- 1) Mendidik intelektual yang shalih dengan aqidah yang benar dan berakhlaqul karimah.
- 2) Membina generasi Muslim dengan komitmen Keislaman yang tinggi.

###### c. Tujuan Sekolah

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan proses pendidikan Islam yang diharapkan bisa menyiapkan kader intelektual dengan aqidah salihah, berwawasan yang luas, berakhlaq karimah, tubuh yang sehat dan bisa menjadi teladan yang baik, serta mapan dalam mensejahterakan manusia di dunia dan akhirat.
- 2) Mampu menghasilkan output yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dan memiliki wawasan iman taqwa yang kokoh.<sup>6</sup>

##### 2. SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh

###### a. Visi

Terwujudnya generasi yang bertaqwa kepada Allah Swt, kreatif, mandiri, dan berkarakter Qur'ani.

###### b. Misi

---

<sup>6</sup> profil SDIT Nurul Ishlah tanggal 10 Agustus 2020.

- 1) Menanamkan akidah melalui pengamalan ajaran agama.
  - 2) Membantu mengembangkan citra diri yang positif, kebiasaan islami, kemandirian dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan nya.
  - 3) Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
  - 4) Menyelenggarakan pendidikan sekolah dasar yang memadukan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman tsaqafah islam yang diintegrasikan dalam rangka membentuk kepribadian islam siswa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tujuan Sekolah
- 1) Tujuan Institusional
    - a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik baik berupa pengetahuan maupun keterampilan, serta sikap yang digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
    - b) Mengintegrasikan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang islami kepada peserta didik sehingga dapat menumbuhkembangkan potensi fitrahnya kearah terbentuknya insan yang bertaqwa dalam arti luas.
    - c) Membentuk peserta didik menjadi insan yang mempunyai kepribadian yang sholeh, aqidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, serta fisik yang sehat dan kuat.
  - 2) Tujuan Operasional

- a) Melatih dan mengajarkan kemampuan dasar membaca-menulis-menghitung, pemahaman dasar agama (aqidah, akhlak, fiqih, siroh, Al-Qur'an, hadist), pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan di SLTP.
- b) Mencintai ajaran Islam, Al-Qur'an dan sunnah sebagai filosofi kehidupan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Memiliki dasar-dasar yang kuat bagi pembentukan pribadi muslim yang kaffah, mencakup semua segi antara lain:
  - Keimanan yang benar
  - Akhlak yang mulia
  - Produktifitas dalam amal ibadah
  - Akal pikiran dan sanubari yang cerdas
  - Tubuh yang sehat dan kuat
  - Kemandirian dalam hidup dan berusaha
  - Keterampilan yang memadai
  - Rasa percaya diri yang kuat
  - Kepemimpinan yang kuat
  - Memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
- d) Memiliki dasar-dasar yang kuat bagi penguasaan pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1 Perencanaan Impelementasi Model *Discovery Learning*.

- a. Perencanaan Impelementasi Model *Discovery Learning* SDIT Nurul Ishlah

---

<sup>7</sup> Profil SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh 15 Agustus 2020.

Pada proses perencanaan sebelum mengimplementasikan model *discovery learning* guru PAI di SDIT Nurul Ishlah sudah melakukan beberapa langkah yang menjadi tahapan untuk menjadi pedoman saat pembelajaran di kelas. Adapun perencanaan yang dilakukan yaitu: a) mengamati kesesuaian materi dengan model *discovery learning*, b) menetapkan tujuan pembelajaran, c) mengidentifikasi karakteristik peserta didik, d) menyusun tahapan atau topik pembelajaran, e) merancang lembar penilaian proses dan lembar instrumen butir soal. Kegiatan perencanaan ini diperoleh dari hasil wawancara yang diuraikan lebih terperinci pada paragraf-paragraf berikut.

Proses perencanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam turut diawasi dan dilakukan pengecekan berkala oleh kepala sekolah masing-masing. Hal ini dilakukan guna melihat ketepatan dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *discovery learning*.

Tahapan tersebut dilakukan melalui penunjukan RPP yang telah di susun oleh masing-masing guru Pendidikan Agama Islam pada Kepala Sekolah masing-masing, hal ini sebagaimana pernyataan kepala sekolah SD Nurul Ishlah berikut ini:

Biasanya guru PAI di sekolah saya sebelum menerapkan model *discovery learning* menunjukkan RPP yang sudah disusun kepada saya ... karena model ini lebih umum langkah-langkahnya sehingga dapat diterapkan pada berbagai materi pembelajaran. ... dari hasil laporan guru bahwa dengan menerapkan model ini kegiatan belajar sangat menarik bagi siswa ....<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu DH, Kepala SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Pada 16 Juli 2020.

Dari pernyataan kepala SDIT Nurul Ishlah di atas menunjukkan bahwa, perencanaan telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum mengimplementasikan model *discovery learning* pada pembelajaran PAI dalam kelas oleh guru. Tahapan ini sebagaimana pernyataan di atas dimana kepala sekolah melakukan pemeriksaan pada perangkat pembelajaran guru PAI yang hendak melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model tersebut guna melihat persiapan dan tujuan pembelajaran yang hendak dilaksanakan pada siswa. Pada saat yang sama peneliti juga mengamati beberapa RPP guru Pendidikan Agama Islam yang telah selesai di susun dan diserahkan pada kepala sekolah satu eks untuk arsip, peneliti melihat RPP tersebut telah tersusun dengan baik dan sudah di disetujui oleh kepala sekolah.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas mendapat penguatan saat wawancara dengan pengawas disampaikan bahwa guru PAI di SDIT Nurul Ishlah sudah menerapkan berbagai model termasuk *discovery learning* sehingga keaktifan belajar meningkat.<sup>10</sup> Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bahwa penerapan model *discovery learning* sudah sering dilakukan oleh guru PAI dan mendapat dukungan dari pihak sekolah karena berdampak baik terhadap peserta didik.<sup>11</sup>

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan beberapa orang guru PAI pada saat menjelaskan pertanyaan: “

---

<sup>9</sup> Dokumen, Pemeriksaan RPP guru PAI. SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

<sup>10</sup> Wawancara dengan pengawas SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, 17 Juli 2020

<sup>11</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh 16 Juli 2020

Bagaimana proses perencanaan yang Bapak/Ibu lakukan sebelum penerapan model *discovery learning*?"

Pernyataan guru PAI kelas IV saat menyampaikan perencanaannya sebagai berikut:

Sebelum menerapkan model *discovery learning* saya menyusun tujuan pembelajaran terlebih dahulu supaya dapat membuat kegiatan yang sesuai .... Selanjutnya saya melihat materinya ..., melihat kemampuan peserta didik ... membuat format penilaian saat proses belajar berlangsung untuk melihat keaktifan siswa, juga mempersiapkan bentuk tes setelah belajar selesai.<sup>12</sup>

Dari pernyataan ibu YN sebagai guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV di atas dapat dipahami bahwa, perencanaan yang dilaksanakan guru adalah menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan pembelajaran, menetapkan materi ajar, mengembangkan materi ajar dari yang mudah ke yang sulit, menganalisa karakteristik peserta didik untuk memudahkan dalam pembagian kelompok yang heterogen dan membuat lembar penilaian proses keaktifan pembelajaran dan membuat soal tes. Hal ini didukung juga oleh RPP yang diperlihatkan oleh ibu YN.<sup>13</sup>

Berangkat dari pernyataan Ibu YN di atas, guru PAI kelas V SDIT Nurul Ishlah ikut memberikan pernyataan yang berkaitan saat menerapkan model *discovery learning* pada materi makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Sebelum menggunakan model *discovery learning* pertama saya melihat materi ... saya menetapkan tujuan pembelajaran supaya ..., selanjutnya saya melihat karakter murid saya .... Selain itu saya juga sudah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu YN, Guru PAI kelas IV SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Pada 17 Juli 2020.

<sup>13</sup> Dokumen RPP kelas IV SDIT Nurul Islah Banda Aceh.

membuat penilaian proses seperti penilaian kegiatan kelompok dan membuat soal di akhir pembelajaran.<sup>14</sup>

Tahapan persiapan sebagaimana disampaikan oleh Bapak ZJ di atas memegang peranan besar dalam ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas. Komponen perencanaan yang disampaikan di atas yaitu tujuan pembelajaran, materi dan lainnya, tergambar pada RPP Bapak ZJ.<sup>15</sup> Selain penyesuaian materi Pendidikan Agama Islam yang cocok dengan model yang akan diterapkan juga perlu ada tindaklanjut lain yang mesti dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum menerapkan suatu model, diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, dan yang terakhir jika model itu akan dilaksanakan melalui pembelajaran *kooperatif learning* maka tahap awal yang harus diperhatikan adalah karakter dan kemampuan peserta didik dari masing-masing mereka agar pembagian kelompok dalam kelas terciptanya kelompok belajar yang seimbang sehingga proses pembelajaran menjadi merata tidak didominasi oleh kelompok tertentu. Dengan cara ini lebih memudahkan guru dalam mengarahkan model pembelajaran sebagaimana diharapkan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* atau model lainnya.

Sejatanya tidak semua siswa cocok dengan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kelas, begitu pula dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semua materi bisa diterapkan model *discovery learning*. Kondisi ini turut digambarkan melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VI, pernyataannya tergambar pada petikan wawancara berikut ini:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak ZJ, Guru PAI kelas V SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Pada 20 Juli 2020.

<sup>15</sup> Dokumen RPP kelas V SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

Sebelum menerapkan model *disovery learning* saya melihat materi terlebih dahulu .... Apabila sudah cocok materinya baru saya menetapkan tujuan pembelajaran .... Kemudian saya membagi kelompok berdasarkan kemampuan murid, saya juga menyusun tahapan belajar dari materi yang mudah dipahami baru ke materi yang sulit bagi siswa, jadi mereka sudah punya dasar terlebih dahulu .... Saya juga mempersiapkan lembar penilaian keaktifan belajar dalam kelompok, juga saya membuat soal-soal sesuai indikator di akhir pembelajaran.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya, sukses tidaknya pembelajaran sangat bergantung pada tingkat pemahaman guru itu sendiri dalam menguasai model pembelajaran. Selain itu, guru juga harus jeli melihat kesesuaian materi dengan model pembelajaran dalam menyusun rencana pembelajaran. Kesesuaian ini tidak hanya memudahkan guru dalam menerapkan model pembelajaran tertentu melain memberikan kemudahan pada siswa dalam melaksanakan tahapan demi tahapan yang telah disusun guru dalam model pembelajaran tertentu. Setelah perencanaan dasar juga perlu dipersiapkan guru sebelum menerapkan suatu model pembelajaran seperti langkah evaluasi yang akan dilaksanakan pada model pembelajaran tertentu, dalam konteks in guru bisa mempersiapkan lembaran kerja yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai melalui penentuan indikator-indikator yang akan dicapai dalam evaluasi.

Selanjutnya untuk menggali lebih lanjut terkait perencanaan, peneliti mengajukan pertanyaan Mengapa ada komponen-komponen tertentu yang menjadi pertimbangan dalam proses perencanaan tersebut? dan komponen mana yang lebih penting?

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak IH, guru PAI kelas VI SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Pada 21 Juli 2020.

Ibu YN selaku guru kelas IV memberikan penjelasannya sebagai berikut:

Komponen yang tadi sudah saya sebutkan, sangatlah penting dibahas sama guru sebelum penerapan model *discovery learning*, karena akan berpengaruh sama proses pembelajaran dan keberhasilannya, seperti komponen tujuan, tentunya mempengaruhi penentuan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, menurut saya kesemua komponen saling berkaitan, jadi semuanya penting, tidak ada yang terpenting.<sup>17</sup>

Hal ini didukung oleh dari Bapak ZJ saat wawancara sebagai berikut:

Kami sebagai guru harus teliti dalam perencanaan sebelum belajar, sehingga saat menganalisa komponen-komponen itu yaitu seperti tujuan, materi, perbedaan murid, menyusun penilaian itu menjadi hal wajib yang harus dilakukan agar murid memperoleh ilmu baru sesuai kemampuannya, semua komponen kedudukannya sama karena saling berhubungan.<sup>18</sup>

Bapak IH juga memberikan pendapatnya terkait hal tersebut:

Kalau saya memperhatikan setiap komponen dalam perencanaan sebelum saya mengajar dengan model *discovery learning* merupakan langkah pertama yang dilakukan agar saat merancang kegiatan pembelajaran melalui sintak model tersebut memudahkan memilih kegiatannya, semua komponen itu saling terkait jadi

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu YN, Guru PAI kelas IV SDIT Nurul Islah Banda Aceh Pada 17 Juli 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak ZJ, Guru PAI kelas V SDIT Nurul Islah Banda Aceh Pada 20 Juli 2020.

tidak ada yang mendominasi, semuanya punya peran masing-masing.<sup>19</sup>

Pada dasarnya yang menjadi kesuksesan dalam proses pembelajaran adalah matangnya proses perencanaan, demikian juga yang sudah disampaikan oleh para guru di atas, bahwa keberhasilan dari pembelajaran dipengaruhi dari proses perencanaan saat menganalisa komponen-komponen tersebut. Tujuan pembelajaran menjadi acuan atau muara akhir yang tercapai apabila disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan penentuan kegiatan yang akan dipilih saat pembelajaran. Ketiga guru PAI sepakat bahwa tidak ada komponen yang paling penting diantara yang lain, karena setiap komponen saling berkaitan dan punya peran yang berbeda namun tidak terpisah-pisah.

b. Perencanaan Implementasi Model *Discovery Learning* SD Muhammadiyah 1.

Upaya mempersiapkan implementasi model *discovery learning* yang efektif dan tepat sasaran juga dilakukan perencanaan awal oleh guru dan kepala sekolah secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dalam wawancara dengan guru dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh diperoleh informasi mengenai proses perencanaan sebelum mengimplementasikan model *discovery learning* bahwa dalam perencanaan terdapat langkah-langkah yaitu: a) menetapkan tujuan, b) mengamati kesesuaian materi PAI dengan model *discovery learning*, c) melihat karakteristik peserta didik untuk dapat dibagi kelompok, d) menyusun

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak IH, Guru PAI kelas VI SDIT Nurul Islah Banda Aceh Pada 20 Juli 2020.

tahapan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar, e) Menyiapkan lembar atau instrumen penilaian saat proses pembelajaran dan butir soal.

Data simpulan perencanaan di atas diperoleh dari hasil wawancara yang dipaparkan di bawah ini.

Pertama sekali peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, untuk melihat sejauh mana dukungan dan keterlibatan pihak sekolah terhadap penerapan model *discovery learning*. Kepala sekolah memberikan tanggapan sebagai berikut:

Guru PAI di sekolah kita sebelum masuk kelas tentunya sudah merancang RPP dengan berbagai model, salah satunya model *discovery learning*, model ini menjadi pilihan yang sering digunakan oleh guru karena banyak materi yang .... Tentunya pada saat menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, guru harus menguasai tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaannya. Sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Dari hasil yang pernah dicapai jika menerapkan model ini sangat memuaskan, karena dari laporan guru proses pembelajaran berjalan sangat teratur tapi bersemangat ....<sup>20</sup>

Salah satu perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah 1 adalah mempersiapkan RPP dengan baik agar pelaksanaannya menjadi efektif dan efisien sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah di atas. Persiapan RPP tersebut turut peneliti periksa dimana masing-masing guru memiliki RPP yang sesuai dan telah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah untuk bisa dilaksanakan dalam kelas.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu HJ, Kepala SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 11 Agustus 2020.

<sup>21</sup> Dokumen, pemeriksaan RPP guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 11 Agustus 2020.

Wawancara selanjutnya dengan pengawas SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru sudah menerapkan model *discovery learning* saat pembelajaran, kegiatan di kelas bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik.<sup>22</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah yang menyampaikan bahwa model *discovery learning* menjadi pilihan sebagian besar guru dalam mengajar karena langkah-langkahnya sangat umum dan mudah menentukan kegiatan yang sesuai.<sup>23</sup>

Menanggapi pernyataan-pernyataan di atas, guru Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Muhammadiyah 1 ikut memberikan penjelasan berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *discovery learning*, sebagai berikut:

Pada saat saya akan menerapkan model *discovery learning* terlebih dahulu saya menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai .... Setelah itu baru mengamati materi ajar..., dan mengidentifikasi kemampuan murid .... selanjutnya saya juga membuat lembar penilaian saat proses belajar berlangsung untuk melihat keaktifan siswa, dan siswa saya lakukan tes di akhir pembelajaran.<sup>24</sup>

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh kurang lebih hampir sama dengan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDIT Nurul Ishlah sebelumnya, hanya saja tujuan perencanaan yang dilakukan sebagaimana diungkapkan ibu YW di atas adalah

---

<sup>22</sup> Wawancar dengan pengawas SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 14 September 2020

<sup>23</sup> Wawancar dengan wakil kepala sekola SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 14 September 2020

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu YW, guru PAI kelas IV SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 12 September 2020.

agar proses pembelajaran menjadi fokus pada aspek yang hendak di capai melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus tersebut akan tercapai melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan penentuan tujuan di awal sebelum implementasi model pembelajaran dilakukan di kelas. Selain itu, untuk mencapai tujuan itu, guru PAI kelas IV mempersiapkan beberapa soal tes langsung yang dilaksanakan pada akhir pertemuan berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui model *discovery learning* tersebut.

Penentuan materi yang sesuai juga dianggap penting oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, hal ini pula yang termasuk dalam perencanaan pembelajaran yang telah dimuat dalam RPPnya.<sup>25</sup> Pemeriksaan RPP tersebut sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh guru PAI kelas V ketika memberikan penjelasan perencanaan sebelum penerapan model *discovery learning* sebagaimana pernyataan berikut:

Sangat penting sekali dilakukan sebelum saya menggunakan model *discovery learning* harus meninjau materi terlebih dahulu ..., setelah itu saya menetapkan tujuan yang akan dicapai ... Selanjutnya saya melihat kemampuan murid saya ... yang terpenting kita harus membuat lembar penilaian aktivitas siswa selama proses belajar untuk mengontrol keaktifan mereka. Di akhir pembelajaran siswa mengerjakan tes yang sudah saya persiapkan sebelumnya untuk mengukur ketercapaian tujuan.<sup>26</sup>

Salah satu perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh adalah mempersiapkan

---

<sup>25</sup> Dokumen, pemeriksaan RPP dan Tujuan pembelajaran, Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 13 September 2020.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu AM. Pada 14 September 2020.

soal tes lisan pada akhir pertemuan guna melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh.

Selanjutnya guru PAI yang mengajar di kelas VI menyampaikan pengalamannya saat membuat perencanaan belajar yang menggunakan model *discovery*, berikut ini petikan hasil wawancaranya:

Model *discovery learning* sangat bagus dan memerlukan persiapan yang matang sebelum diterapkan. Yang saya lakukan sebelum melaksanakan model itu saya melihat materi terlebih dahulu ..., setelah itu baru menyusun tujuan pembelajaran. Melihat kemampuan peserta didik untuk dibagi kelompok .... Dan tidak lupa juga mempersiapkan lembar penilaian untuk melihat keaktifan belajar, dan diakhir pembelajaran saya memberikan soal-soal sesuai indikator sebagai cara untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai atau belum.<sup>27</sup>

Pernyataan di atas dari kepala sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami bahwa, persiapan penting dilakukan oleh guru sebelum menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Sama seperti sebelumnya, persiapan yang dilakukan meliputi, persiapan RPP yang didalamnya meliputi, penyesuaian atau pemilihan materi, menetapkan tujuan, identifikasi karakteristik peserta didik, mengembangkan bahan ajar pada setiap tahapan dan menyiapkan lembar evaluasi yang akan digunakan. Ibu MN menunjukkan RPP yang sudah dibuat untuk diperlihatkan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu MN, guru PAI kelas VI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 14 September 2020.

tujuan pembelajaran. Materi, sintak model serta penilaiannya.<sup>28</sup>

Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam lagi dengan mengajukan pertanyaan mengapa ada komponen-komponen tertentu yang menjadi pertimbangan dalam proses perencanaan tersebut? dan komponen mana yang paling penting?

Ibu YW guru PAI kelas IV memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Sebelum mengajar, tentunya guru harus membuat persiapan, dengan mencermati tujuan pembelajaran, materi dan komponen lainnya, akan sangat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran, supaya mudah dalam mencapai tujuan, dari semua komponen perencanaan tadi semuanya sangat penting dan saling mendukung antara satu dengan lainnya.<sup>29</sup>

Pernyataan di atas didukung dan dikuatkan dengan pendapat ibu AM sambil beliau memperlihatkan RPP yang dimiliki:

Saya lihat dulu komponen perencanaan itu apa membantu dan memudahkan saat merancang RPP, sehingga saat pembelajaran di kelas sudah ada acuan yang jelas dan fokus pada pencapaian tujuan, siswa juga mudah mengikuti proses pembelajaran, kalau yang paling penting dari semua komponen, menurut saya semuanya penting karena tidak bisa dipisah-pisahkan satu persatu, setiap komponen mempunyai peranan yang berbeda tapi berkaitan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Dokumen RPP kelas VI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu YW guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, dan dokumen RPP kelas IV. Pada 12 September 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu AM guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, dan dokumen RPP kelas V. Pada 13 September 2020.

Hal tersebut juga dipertegas oleh ibu MN dalam pernyataannya di bawah ini:

Menurut saya komponen perencanaan yang saya sampaikan tadi, harus disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran, karena komponen itu menjadi kunci dalam kesuksesan pembelajaran, misalnya pada saat guru membuat tujuan, maka guru tersebut akan berpikir apa kegiatan yang harus dirancang untuk mencapainya, demikian juga dengan komponen yang lain, namun diantara kesemua komponen itu tidak bisa berdiri sendiri, karena saling berkaitan, jadi semuanya penting untuk dipersiapkan dengan baik sebelum mengajar.<sup>31</sup>

Persiapan yang dilakukan oleh guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dengan menganalisa komponen perencanaan sebelum menerapkan model *discovery learning* dengan menelaah terlebih dahulu komponen-komponennya dan ini harus dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena kegiatan ini berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Setiap komponen tersebut mempunyai peran penting yang berbeda dan saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

#### 4.2.2 Evaluasi Implementasi Model *Discovery Learning*

Sekolah yang menjadi tempat penelitian ini melakukan proses evaluasi yang disampaikan oleh guru PAI di SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Para guru tersebut memberikan penjelasan kegiatan yang mereka lakukan untuk mengevaluasi *process* dan evaluasi *product* yang tergambar pada proses pembelajaran dan pada hasil penilaian akhir. Proses evaluasi ini menjadi gambaran ketercapaian dan kesuksesan mereka dalam mencapai tujuan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu MN guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Pada 13 September 2020.

pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning*, khususnya pada aspek pengetahuan dan psikomotorik, namun pada aspek sikap tidak begitu terdampak secara langsung dalam pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara dengan para guru tersebut.

a. Evaluasi Penerapan Model *Discovery Learning* SDIT Nurul Ishlah

Setelah perencanaan dilakukan dan proses implementasi model *discovery learning* di kelas dilaksanakan dengan baik, maka guru Pendidikan Agama Islam dari masing-masing sekolah tersebut melakukan evaluasi guna melihat ketercapaian maksud dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada penelusuran pencarian informasi terkait evaluasi setelah penerapan model *discovery learning*, diawali dengan pertanyaan bagaimana melakukan evaluasi setelah mengimplementasikan model *discovery learning* dalam pembelajaran?

Guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan evaluasi dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran yang dilaksanakannya melalui lembar penilaian keaktifan siswa untuk menilai proses pembelajaran dan memberikan tes pada akhir pembelajaran, hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam kelas IV berikut ini:

Pada saat belajar siswa mencari tahu sendiri jawaban dari soal yang diberikan, karena guru sudah menyiapkan video atau gambar atau bahan bacaan yang sesuai dengan materi. Sehingga mereka aktif saat belajar, dan hasil akhirnya 86% mereka mampu menjawab pertanyaan dari temuan sendiri dan diskusi,

saya Cuma menyiapkan lembar instrumen saat belajar serta soal saja.<sup>32</sup>

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam SD Nurul Ishlah kelas IV di atas ikut dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas V sebagai berikut:

Dari hasil pembelajaran saya mengamati lembar-lembaran instrumen penilaian saat belajar, ... saat tahapan stimulasi para siswa serius memperhatikan tayangan film yang diputar saat belajar. ... karena mencari jawaban sendiri oleh siswa maka mereka dapat menjawab pertanyaan yang diberikan di akhir pembelajaran, 90 % nilai yang diperoleh sudah memenuhi KKM sekolah.<sup>33</sup>

Dari dua pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa, evaluasi penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh guru pada kelas masing-masing, evaluasi dilakukan guru PAI menggunakan lembar observasi khusus untuk melihat keaktifan siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Menanggapi pernyataan di atas, guru Pendidikan Agama Islam kelas VI juga melakukan hal sama, sebagaimana pernyataan di bawah ini:

Yang saya lakukan setelah pembelajaran selesai ... melihat instrumen penilaian proses belajar kelompok dan hasil evaluasi belajar siswa saya, berupa lembar tugasnya. Saya mengingat bahwa saat belajar anak

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu YZ, guru PAI kelas IV SDIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 16 Agustus 2020.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak ZJ, guru PAI kelas V SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 16 Agustus 2020.

memang perlu diberikan rangsangan melalui tayangan film atau gambar ..., jadi mereka fokus dan semangat. Mereka belajar mengolah data yang didapat dan membuat kesimpulan. ... biasanya kelas saya hampir 90% sudah mencapai KKM.<sup>34</sup>

Selanjutnya peneliti menggali informasi terkait pengaruh model *discovery learning* dengan aspek sikap dan psikomotorik peserta didik.

Guru PAI kelas IV memberikan tanggapannya berikut ini:

Model ini berpengaruh langsung pada aspek kognitif dan keterampilan, namun pada aspek sikap pada spiritualnya tidak terdampak secara langsung, namun kalau sikap sosial dapat tersentuh sedikit dengan melihat kompetensi sikap yang muncul pada kompetensi dasarnya, dan bisa dikuatkan dalam lembar penilaian proses.<sup>35</sup>

Pernyataan tersebut disambut juga oleh Bapak ZJ sebagai berikut:

Penilaian yang dilakukan berdampak langsung pada aspek kognitif dan psikomotorik siswa, karena langsung muncul saat belajar di di kelas, tapi aspek sikap kurang terlihat, karena sikap memerlukan pembiasaan dan waktu yang terus-menerus.<sup>36</sup>

Demikian juga dengan Bapak IH menyampaikan pernyataannya berikut ini:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak IH, guru PAI kelas VI SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 17 Agustus 2020.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak IH, guru PAI kelas VI SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 17 Agustus 2020.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak ZJ guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dan dokumentasi penilaian guru. Pada 13 September 2020.

Pada aspek kognitif sangat terlihat langsung demikian juga dengan aspek psikomotorik, tapi pada aspek sikapnya kurang terlihat karena tidak langsung muncul saat pembelajaran.<sup>37</sup>

Kegiatan evaluasi pada model *discovery learning* dilakukan melalui dua kegiatan yaitu penilaian proses dengan lembar instrumen aktivitas pembelajaran dan lembar tes yang berisi butir soal berdasarkan indikator pembelajaran.

b. Evaluasi Penerapan Model *Discovery Learning* SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh:

Proses evaluasi juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh untuk melihat capaian dan tingkat keaktifan siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh berikut ini:

Evaluasi saya lakukan dari proses saat penerapan model *discovery learning*. Pertama belajar anak menonton film sesuai materi, terus memberikan pendapat dari yang ditonton, selanjutnya berdiskusi dengan teman untuk mencari jawaban soal atau LKPD yang diberikan. Anak serius saat belajar sampai lupa waktu ... dan mereka menyampaikan temuannya di depan kelas. Setelah belajar nampak hasilnya sudah baik sampai 85% anak bisa menjawab soal.<sup>38</sup>

Hasil evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melalui lembar kerja khusus yang disiapkan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak IH .....Pada 17 Agustus 2020.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu YW, guru PAI kelas IV SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 12 September 2020.

pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV memperoleh presentase keaktifan siswa sebesar 85%. Presentase tersebut sudah melewati tujuan dan harapan yang diharapkan guru Pendidikan Agama Islam di awal, sehingga angka ini sekaligus menunjukkan penerapan model pembelajaran menggunakan *discovery learning* berhasil meningkatkan keaktifan siswa dan bisa diteruskan selanjutnya.

Guru Pendidikan Agama Islam pada kelas lain juga melakukan langkah yang sama, hanya saja proses evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada kelas V meninjau dari sisi perilaku dan tingkat kemandirian siswa dalam belajar, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam kelas V berikut ini:

Pada saat saya menerapkan model *discovery learning ini*, langkah awal yang menjadi kunci anak serius dalam belajar, biasanya saat menyaksikan film, mengamati gambar mereka fokus. Kemudian saat mencari jawaban dari pertanyaan melalui bahan bacaan mereka berlomba .... banyak yang aktif anak-anak. Mereka belajar menyimpulkan pendapatnya sendiri dari informasi yang diterima. 90% anak dapat menjawab soal di akhir pembelajaran.<sup>39</sup>

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa, terdapat keberagaman cara evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas masing-masing, perbedaan ini tentu saja berdasarkan pada pengembangan sistem penilaian pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu AM, guru PAI kelas V SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 13 September 2020.

RPP masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam kelas IV melakukan evaluasi melalui lembaran khusus untuk melihat keaktifan siswa dan memperoleh angka 85%. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam kelas V melakukan evaluasi perilaku dalam belajar dan tingkat kemandirian siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama penerapan model pembelajaran *discovery learning*, dan mendapatkan presentase sebesar 90% yang artinya duanya berhasil dengan aspek penilaian yang berbeda. Apek aktivitas yang dinilai oleh guru menjadi kewenangan guru tersebut, hal ini didasarkan dari kompetensi sikap sosial yang muncul dan perilaku yang akan dikembangkan selama proses pembelajaran.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam kelas VI melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran sebelumnya melalui pemberian tugas dan hasil pengerjaan tugas menjadi patokan keberhasilan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam kelompok, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Hal terakhir yang saya lakukan setelah mengajar dengan model *discovery learning*, saya melakukan evaluasi keberhasilan dengan mengamati hasil penilaian siswa di kelas yang saya ajar sebelumnya dari lembar penilaian dan lembar jawaban siswa, ... siswa biasanya tertarik saat melihat film animasi ... saat mengerjakan soal mereka mencari sendiri atau kerjasama ... terkadang anak membuat kesimpulan melalui peta konsep ... untuk penilaian akhir mereka dapat menjawab dengan baik dikarenakan proses belajar sebelumnya yang mereka peroleh.<sup>40</sup>

Selain mengevaluasi siswa melalui lembar kerja atau pengamatan terhadap perubahan perilaku dalam belajar/

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu MN, guru PAI kelas VI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 14 September 2020.

keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, maka dari pernyataan di atas juga diperoleh hasil dimana guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan proses evaluasi melalui kinerja kelompok selama penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru juga melakukan langkah evaluasi melalui dengan cara melihat hasil pengerjaan tugas yang diberikan dalam kelompok, dari hasil pengerjaan lembar kerja pada kelompok, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melalui kerjasam kelompok, sehingga pada saat pengerjaan lembar evaluasi akhir peserta didik dapat menjawab dengan baik.

Aktivitas evaluasi yang dilakukan guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh juga berpengaruh pada aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik, hal ini disampaikan pada hasil wawancara sebagai berikut:

Ibu YW guru PAI kelas IV menyampaikan pernyataannya di bawah ini:

Dampak dari penerapan model ini pada aspek kognitif dan keterampilan memang langsung terlihat karena ada tes yang dilakukan, tetapi kalau pada aspek sikap belum terlihat langsung, kecuali sikap sosial dapat dimunculkan pada aktivitas pembelajaran.<sup>41</sup>

Pernyataan di atas seiring sejalan dengan pendapat ibu AM pada pernyataan berikut:

Kalau saya perhatikan model yang digunakan itu hanya berdampak pada aspek pengetahuan dan keterampilan, namun aspek sikap belum terlihat karena tidak susah menilainya saat pembelajaran, tapi harus dibiasakan dan berkesinambungan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu YW guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dan dokumen penilaian guru. Pada 12 September 2020.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu AM .... Pada 13 September 2020.

Demikian juga dengan ibu MN menyampaikan dalam pernyataannya yaitu:

Aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik langsung muncul melalui model *discovery learning* ini, namun aspek sikap kurang tergalai kecuali sikap sosial dapat juga dimunculkan pada aktivitas pembelajaran.<sup>43</sup>

### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Menganalisa dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru PAI dari SD Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait perencanaan sebelum mengimplementasikan model *discovery learning* dan evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran sebagai berikut:

#### 4.3.1 Perencanaan Impelementasi Model *Discovery Learning*.

Perencanaan menjadi unsur yang sangat penting sebelum mengimplementasikan suatu model dalam pembelajaran tertentu. Hal ini tentu saja sejalan dengan salah satu model pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Trianto yaitu membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih oleh guru.<sup>44</sup> Oleh karena itu, berbagai perencanaanpun dilakukan oleh guru SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh agar proses implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran di awal. di kedua sekolah dilihat dari pengkodean ada lima langkah secara umum yaitu: a) materi, b) tujuan, c) karakteristik peserta didik, d) bahan ajar/topik, e) penilaian.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu MN .... Pada 14 September 2020.

<sup>44</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, ..., hlm. 53.

Lima kategori koding ini akan diuraikan lebih lanjut dan mendalam pada penjelasan di bawah ini.

Pada tahap perencanaan

1. Perencanaan pembelajaran model *discovery learning* SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Nurul Islah sebelum mengimplementasikan model *discovery learning*, melaksanakan perencanaan dalam beberapa langkah yaitu:

- a. Mengamati kesesuaian materi dengan model *discovery learning*.

Tahapan ini sangat penting dilakukan dimana tidak semua materi sesuai dengan model *discovery learning*,<sup>45</sup> atau sebaliknya. Oleh karenanya tingkat pemahaman guru dalam konteks ini sangat dibutuhkan guna menyesuaikan antara model dan materi yang akan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Menetapkan tujuan pembelajaran.

Menetapkan tujuan pembelajaran menjadi salah satu kunci yang harus jadi pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam untuk menetapkan model *discovery learning* cocok dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Hosnan dalam bukunya bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kalimat dari indikator pencapaian kompetensi. Dari tujuan yang dirancang akan terlihat apakah model *discovery learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran.<sup>46</sup>

- c. Melihat karakteristik peserta didik untuk dapat dibagi kelompok.

---

<sup>45</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, ...., hlm. 285.

<sup>46</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, ...., hlm. 285.

Aspek ini sering tidak diperhatikan oleh guru, jika dilihat dari konsep dasarnya aspek ini masuk kategori kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional dimana mampu mengontrol dan menguasai kelas termasuk memahami karakter masing-masing peserta didiknya. Hosnan menyebutkan identifikasi karakteristik peserta didik adalah upaya memahami kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya pada peserta didik,<sup>47</sup> langkah ini menjadi lebih penting lagi kalau proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok. Guru yang menyadari hal ini tentu saja akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berimbang dengan tidak adanya kelompok dominan dalam kelas.

- d. Menyusun tahapan pembelajaran dari materi yang mudah ke materi yang sulit sesuai tahapan *discovery learning*.

Hosnan secara tidak langsung menyebutkan dalam tulisannya bahwa konteks ini dimana guru harus mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik. Guru harus mengatur sintaks dari informasi yang umum ke khusus.<sup>48</sup> Guru PAI SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh melakukan proses ini dengan sangat baik sehingga memudahkan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana direncanakan dalam tujuan di awal.

- e. Menyiapkan lembar atau instrumen penilaian saat proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>47</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, ...., hlm. 285.

<sup>48</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, ...., hlm. 285.

Lembaran instrumen penilaian digunakan untuk mengukur proses jalannya implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan ataupun belum. Instrumen yang digunakan berbeda oleh guru PAI, diantaranya terdapat lembar kerja, lembar observasi perilaku dan mempersiapkan lembaran pengamatan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model *discovery learning*.

- f. Membuat butir soal-soal sebagai penilaian sesuai indikator pembelajaran.

Mempersiapkan butir soal-soal jadi salah satu persiapan yang dilakukan oleh guru PAI dalam perencanaannya, melalui soal tersebut siswa akan di evaluasi pada akhir pembelajaran untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan menggunakan model tersebut. Tahapan ini tentu saja penting dan jadi penentu keberhasilan sebuah model pembelajaran, hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran konstruktivisme yaitu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru agar memahami penuh materi yang diajarkan menggunakan model tertentu.<sup>49</sup>

2. Perencanaan pembelajaran model *discovery learning* SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh.

Sementara itu diperoleh kesimpulan dari hasil menganalisa wawancara dengan guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh bahwa sebelum

---

<sup>49</sup> Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 184.

mengimplementasikan model *discovery learning*, guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh juga kurang lebih melaksanakan hal yang sama sebagaimana dijelaskan di atas, diantaranya terdapat beberapa point dimaksud yaitu:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
- b. Mengamati kesesuaian materi PAI dengan model *discovery learning*.
- c. Melihat karakteristik peserta didik untuk dapat dibagi kelompok.
- d. Menyusun tahapan pembelajaran dari topik yang mudah ke topik yang sulit sesuai tahapan *discovery learning*.
- e. Menyiapkan lembar atau instrumen penilaian saat proses pembelajaran berlangsung.
- f. Membuat naskah soal-soal sebagai penilaian sesuai indikator pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berpendapat bahwa perencanaan yang dilakukan guru PAI di SD Nurul Ishlah Banda Aceh dan guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh sudah sesuai dengan perencanaan yang terdapat pada Model *discovery learning* sesuai dengan teori M Hosan sebagai berikut:

Perencanaan pada model *discovery learning* meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.  
 Dalam menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kalimat dari indikator pencapaian kompetensi. Dari tujuan yang dirancang akan terlihat apakah model *discovery learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).

Hal ini sangat penting dilakukan karena karakteristik peserta didik: kemampuan awal, minat, gaya belajar, tingkat jenjang kelas dan lainnya mempengaruhi suksena keberhasilan model tersebut.

- c. Memilih materi pelajaran. Tidak semua materi ajar dapat diterapkan model *discovery learnig*.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi). Penyajian topik secara induktif, di dalam merancang sintaks harus memulai dari informasi yang bersifat umum ke khusus.
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Bahan ajar dikembangkan dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi atau bentuk lainnya yang mengarah ke informasi yang khusus.
- f. Mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik. Guru harus mengatur sintaks dari informasi yang umum ke khusus.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Guru melakukan penilaian sesuai bunyi indikator pencapaian kompetensi.<sup>50</sup>

Jika mengkaji temuan lapangan pada dua lokasi yang berbeda dan membandingkan dengan teori *discovery learning* oleh para ahli maka terdapat titik temu antara keduanya, dan dapat dirincikan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>50</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran* Abad 21; *Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 289-290.

Tabel 4.2 Perencanaan Sebelum Implementasi Model  
Discovery Learning

No	SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh	SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh
1	Menetapkan tujuan pembelajaran Contoh : Melalui model <i>discovery learning</i> peserta didik dapat membuat peta konsep kisah keteladanan Nabi Yunus a.s. dengan sitematis <sup>51</sup>	Menetapkan tujuan Contoh: Melalui diskusi, tanya jawab peserta didik dapat menjelaskan perbedaan zakat, infaq dan sedekah dengan benar <sup>52</sup>
2	Mengidentifikasi karakteristik peserta didik	Melihat karakteristik peserta didik
3	Mengamati kesesuaian materi	Mengamati kesesuaian materi
4	Menyusun tahapan atau topik pembelajaran	Menyusun tahapan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar
5	Merancang lembar penilaian proses dan lembar instrumen butir soal	Menyiapkan lembar atau instrumen penilaian saat proses pembelajaran dan butir soal

<sup>51</sup> Dokumen RPP Bapak IH guru PAI SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh

<sup>52</sup> Dokumen RPP Ibu MN guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh

<p>Contoh:<sup>53</sup> Aspek Kognitif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja keteladanan yang dapat diambil dari kisah Nabi Yunus a.s.?</li> <li>2. Jelaskan hubungan pelajaran keteladanan Nabi Yunus dengan perilaku warga di sekolah!</li> </ol> <p>Aspek Keterampilan Buatlah peta konsep kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.!</p>	<p>Contoh:<sup>54</sup> Aspek Kognitif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuliskan 4 perbedaan zakat, infaq dan sedekah!</li> <li>2. Tuliskan 2 hikmah zakat, infaq dan sedekah!</li> </ol> <p>Aspek Keterampilan Rumuskan contoh hikmah berzakat, infaq dan sedekah di lingkungan masyarakat secara berpasangan!</p>
---	--

Berdasarkan tabel di atas dapat dicermati bahwa guru PAI pada SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh sudah melaksanakan perencanaan pada beberapa komponen, terdapat persamaan pada substansi lima komponen di atas hanya redaksi kalimatnya saja yang sedikit berbeda, namun memiliki maksud yang sama. Kendati demikian, pada kedua sekolah terdapat kekurangan-kekurangan dalam perencanaan khususnya pada komponen tujuan, ada ditemukan dalam sebagian RPP belum memuat unsur *audience*, *behavior*, *condition* dan *degree* dengan lengkap, demikian juga dalam merumuskan butir soal juga masih cenderung menggunakan kata kerja operasional pada level mengingat (C1) dan memahami (C2).<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Dokumen RPP Bapak IH guru PAI SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh

<sup>54</sup> Dokumen RPP Ibu MN guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh

<sup>55</sup> Dokumen RPP guru PAI SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh

Hal ini terkadang terjadi di lapangan karena kemampuan guru yang masih terbatas dan peneliti melihat sebagai catatan untuk perbaikan dalam sebuah perencanaan pembelajaran.

#### 4.3.2 Evaluasi implementasi model *discovery learning*

Evaluasi dilakukan setelah implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guna melihat ketercapaian dan efektif atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui model *discovery learning* oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan evaluasi sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya, yaitu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>56</sup> Hasil evaluasi bisa digunakan untuk menentukan nilai atau referensi untuk perbaikan proses pembelajaran ke depannya.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa setelah pembelajaran PAI selesai guru PAI pada SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh dan SD Muhamaddiyah 1 Banda Aceh mereka melakukan evaluasi dengan cara melihat hasil penilaian pada proses dan penilaian akhir. Hasil evaluasi yang diperoleh dari kedua sekolah tersebut bahwa pada penilaian proses keaktifan dan semangat peserta didik sangat baik, dan dari hasil penilaian akhir Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berkisar 85-90 %. Ketercapaian ini menunjukkan indikasi yang sangat baik. Sementara pada aspek sikap spiritual tidak terdampak secara langsung, namun pada sikap sosial dapat dimunculkan melalui kompetensi pada saat pembelajaran, dan aspek sikap dibina melalui pembiasaan secara berkesinambungan. Evaluasi dalam konteks implemmentasi *discovery learning* sangat penting

---

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 23.

dilakukan guna untuk meninjau sejauh mana tingkat kelemahan maupun keberhasilan implementasi *discovery learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa.

Berdasarkan dari hasil di lapangan pada kedua sekolah secara jelas akan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

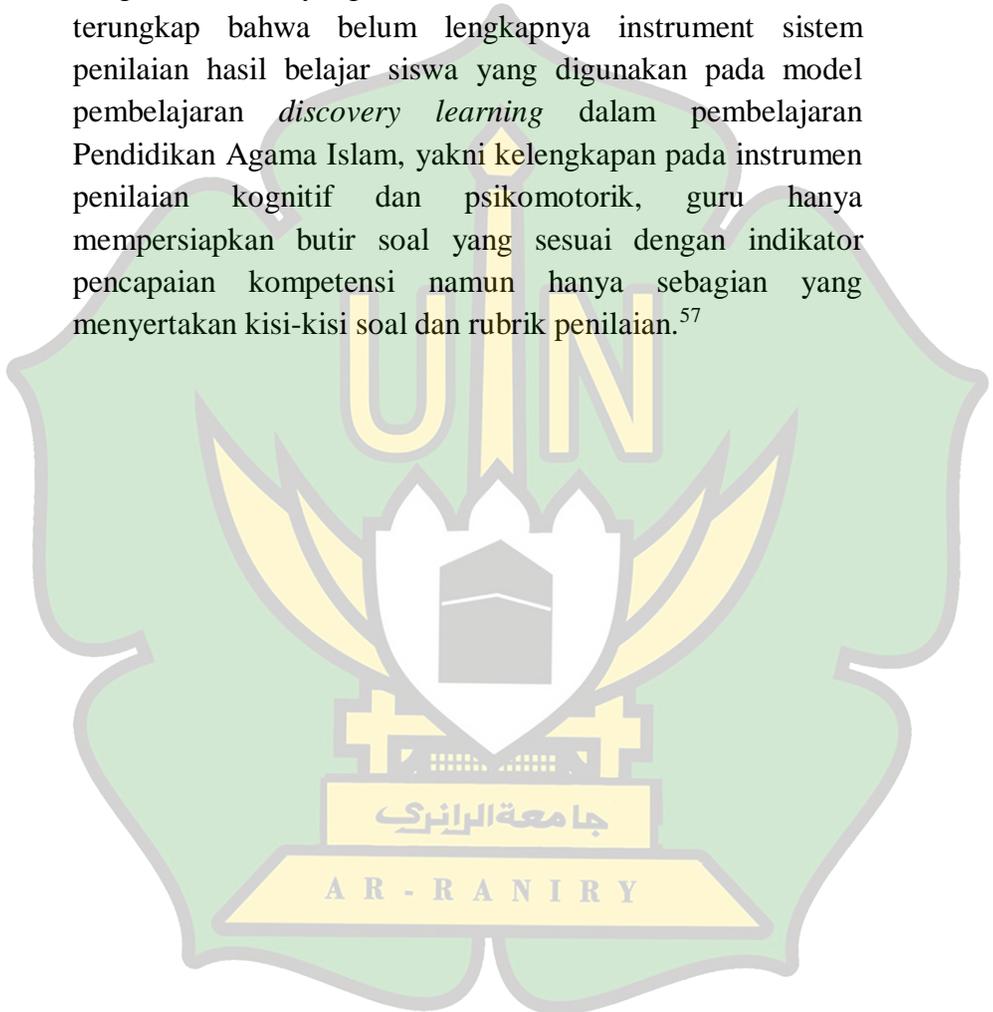
#### 4.3 Tabel Evaluasi Setelah Implementasi Model *Discovery Learning*

No	Komponen	SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh	SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh
1	Evaluasi <i>process</i>	Membuat lembar penilaian keaktifan siswa	Membuat lembar pengamatan proses pembelajaran
	Aspek Sikap	Terlihat sedikit pada proses pembelajaran dan perlu pembiasaan	Muncul saat pembelajaran sesuai kompetensi sikap pada KD dari KI 2, perlu pembiasaan
2	Evaluasi <i>product</i>	Membuat tes pada akhir pembelajaran	Membuat LKPD atau butir soal
	Aspek Kognitif dan Psikomotorik	Menemukan jawaban dari butir soal dengan usaha sendiri dan kerjasama, membuat produk berupa peta konsep Mencapai KKM 86-90%	Menemukan jawaban dari LKPD dan butir soal, Merumuskan jawaban dari kondisi lingkungannya Mencapai KKM 85-90%

Berdasarkan analisa dari tabel di atas diperoleh bahwa pada kedua SD tersebut sudah melaksanakan evaluasi *process* dan evaluasi *product*. Guru sudah membuat lembar instrumen penilaian proses untuk mengamati sikap peserta didik selama belajar, instrumen ini dipergunakan untuk memantau sikap yang muncul selama proses pembelajaran, tentunya sikap yang dinilai sudah dipersiapkan dan disampaikan

sebelumnya, demikian juga dengan hasil akhir guru sudah menyusun butir soal untuk mengukur keberhasilannya.

Kajian lapangan yang dilakukan pada SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan belum maksimal. Hal ini terungkap bahwa belum lengkapnya instrument sistem penilaian hasil belajar siswa yang digunakan pada model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni kelengkapan pada instrumen penilaian kognitif dan psikomotorik, guru hanya mempersiapkan butir soal yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi namun hanya sebagian yang menyertakan kisi-kisi soal dan rubrik penilaian.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Dokumen RPP guru PAI SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Implementasi model *discovery learning* tidak bisa dilakukan tanpa adanya dua unsur penting dalam mengimplementasikannya, dua unsur tersebut yaitu perencanaan dan evaluasi. Dua tahapan ini berdiri secara terpisah dalam implementasi model *discovery learning* yaitu di bagian awal sebelum implementasi dan di akhir setelah proses implementasi dilaksanakan. Keduanya menentukan proses pelaksanaan dan hasil implementasi yang telah direncanakan. Adapun hasil kajian lapangan ditemukan bahwa:

##### **1. Perencanaan implementasi *discovery learning***

Untuk menunjang proses implementasi *discovery learning* guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh melakukan perencanaan pada beberapa komponen diantaranya; a) memilih materi, b) menetapkan tujuan pembelajaran, c) menganalisa karakteristik peserta didik, d) menentukan topik dan tahapan pembelajaran, dan e) membuat instrumen penilaian proses dan butir soal. Guru PAI pada kedua sekolah tersebut merancang pembelajaran sesuai dengan tahapan atau sintak pada model *discovery learning* pada komponen menentukan topik dan tahapan pembelajaran.

##### **2. Evaluasi**

Evaluasi dilaksanakan setelah implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat hasil penilaian pada proses dan penilaian akhir. Hasil evaluasi dari kedua sekolah tersebut terlihat bahwa pada penilaian proses keaktifan dan semangat peserta didik sangat baik, dan dari hasil penilaian akhir Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berkisar 85-90%. Capaian ini sekaligus menunjukkan implementasi *discovery learning* berjalan sesuai tujuan yang diharapkan di dua sekolah tersebut pada aspek

kognitif dan psikomotorik, sementara pada aspek sikap akan muncul pada proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi sikap dari kompetensi dasar pada kompetensi inti kedua dan memerlukan pembiasaan serta harus berkesinambungan. Namun kelengkapan instrumen sistem penilaian hasil belajar siswa yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *discovery learning* pada aspek kognitif dan psikomotorik belum memadai dengan baik.

## 5.2 Saran

Model ini dianggap berhasil dan mampu meningkatkan keaktifan siswa. Namun pelaksanaannya masih belum merata masih ada guru PAI yang belum sepenuhnya memahami model ini. Oleh karenanya peneliti berharap kepada:

1. Dinas Pendidikan, dalam hal ini sebagai dinas yang memiliki kewenangan mengembangkan potensi guru untuk berkembang terutama menguasai berbagai model pembelajaran untuk terus melaksanakan berbagai pelatihan metode dan model pembelajaran yang terbaru bagi guru SD di wilayahnya.
2. SD Negeri IT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, sebagai pelaksana terus berbenah diri dan meminta guru PAI untuk terus belajar dan memahami berbagai model pembelajaran terbaru yang disesuaikan pada tingkat sekolah dasar dan perkembangan zaman.
3. Guru Pendidikan Agama Islam, terus berbenah diri dengan mengikuti berbagai pelatihan dan bimbingan teknis agar memahami dengan baik model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran PAI terutama dalam perencanaan yang matang dan dalam mendesain langkah pembelajaran setiap tahapan dari model tersebut, agar menarik dan mampu menggali potensi peserta didik serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik.

4. Para peneliti, melalui penelitian ini diharapkan kepada peneliti lain untuk dapat melanjutkan penelitian berkaitan dengan implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan langsung melakukan teknik observasi proses pembelajarn saat penelitian agar hasilnya luas dan mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdal, *Kebijakan Publik (Memahami Kebijakan Publik)*. Buku Deras, *E-book*, Bandung: LPPKM UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2015.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma HumanismeTeosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Cet. III*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Ainur Roicha, "Pengembangan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Di Mtsn 2 Sidoarjo," *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel, Tahun 2017.
- Amat Jaedun, *Metode Penelitian Evaluasi Program*. Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan: Fakultas Teknik UNY. 2010.
- Andi Muhammad Asbar, Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Bulukumba, *Jurnal Syamil*, Vol. 6 No. 1. 2018.
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. t.t.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

- Basrowi, Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bekti Yuni Maharani dan Agustina Tyas Asri Hardini, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, *e-jurnal mitra pendidikan*, Volume 1, Nomor 5, Juli 2017.
- Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Firosalia Kristin, Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol. 2 No, Universitas Satya Wacana 2016.
- Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Hanri Eko Saputra, Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Multimedia Pada Materi Jujur, Amanah, Dan Istiqamah, *Jurnal Fitrah*, Vol. 01 No. 2. 2015.
- Hilal Solikin, Imlementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar), *Tesis*, IAIN Tulungagung, 2018.

- Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung*, Surabaya: University Press, 2000.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013* Jakarta: Kata Pena. 2014.
- Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia, *Panduan Kerja Kepala Sekolah* Jakarta: Dirjen GTK Pendidikan Dasar dan Mengengah. 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke XXXIV*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- M. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Salinan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* Jakarta: Karya Gemilang, 2009.
- Mohammad Muchlis Solichin, "Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Discovery* dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tadris*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Nichen Irma Cintia, Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Vol. 32 No. 1 April 2018.
- Nudiansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.
- Permendikbud No 37 Tahun 2018.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Purwidi Sumaryanto, "Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika Zakat dan *Faraidh*. *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*, Vol. 03, 2014.
- Putrayasa, Dkk., Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1.
- Rahmah Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Richard I. Arends, *Learning To Teach*, Yogyakarta: Pustaka belajar, 2008.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendekatan Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Salim Wazdy & Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Sukses Offset. 2014.

- Salmi, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS. 2 SMA Negeri 13 Palembang, *Jurnal Profit*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019.
- Septian Wahyu Tumurun, Model Pembelajaran *Discovery Learning*, *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1. No. 1.
- Siti Mawaddah dan Ratih Maryanti, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*), *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1, April 2016.
- Sondang P. Siagian (2003). *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Subaidah, “Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Discovery Inquiry*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, SSN 2579-9916 (Online) ISSN 2579-9886 (Cetak). 2015.
- Subar Jinanto, Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Suherman, Dkk., *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung, 2001.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Syahiddin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005.

- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Buku Kedua*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, Malang: UIN-Malang Press, 2010.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tota Martaida dan Nurdin Bukit, The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Vol. 7.
- Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- UU Sisdiknas, Bab X Pasal 37 ayat 1.
- Wahyu Bagja Sulfemi dan Desi Yuliana, Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 5, No. 1. April 2019.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: 385/Un.08/Ps/12/2019

Tentang:

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 27 November 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 30 Desember 2019

**MEMUTUSKAN:**

Menetapkan Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
2. Dr. Muzakkir, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Diana Safitri  
**N I M** : 30183688  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Implementasi Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 30 Desember 2019

Direktur

Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarjanauinar@gmail.com](mailto:pascasarjanauinar@gmail.com) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 16 Januari 2020

Nomor : 253/Un.08/Ps.1/01/2020  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth  
**Kepala SD Islam Terpadu Nurul Ishlah Kota Banda Aceh**  
di-

**Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Diana Safitri  
NIM : 30183688  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Implementasi Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Yadi



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
**SD MUHAMMADIYAH 1**

JALAN PROF. A. MAJID IBRAHIM 1 NO 27 KEC.KUTA RAJA  
E-mail: sdsmuhammadiyah1bna@gmail.com

Kode Pos 23242

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor:422/193/2020

Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Banda Aceh dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Ar- Raniry di bawah ini:

Nama : Diana Safitri  
NIM : 30183688  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Sekolah Komplek SD Negeri 43 No. 35 Labui  
Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Benar telah melakukan penelitian dan pengumpulan data dari tanggal 10 Agustus s.d. 4 September 2020 di SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul:

**“Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 9 September 2020

Harizolohita, S.Pd  
Muhammadiyah 1 Banda Aceh



AR - RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 03 Agustus 2020

Nomor : 1915/Un.08/Ps.1/08/2020  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth  
**Kepala SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh**

di-  
**Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Diana Safitri  
**Tempat/Tgl Lahir** : Bekala / 22 April 1979  
**NIM** : 30183688  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Implementasi Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Direktur  
Wakil, Direktur,



AR - RANIRY  
Mudatar AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**YAYASAN PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN DAKWAH HIKMAH SEJATI  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
NURUL ISHLAH**

Alamat: Jl. Perdomaian Desa Pango Deah Kec. Ulee Kareng Banda Aceh Hp: 081377371750  
Email: [nurulishlah.sdit@gmail.com](mailto:nurulishlah.sdit@gmail.com) Website: [www.sditnurulishlah.sch.id](http://www.sditnurulishlah.sch.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 038/B/SDIT-NI/VIII/2020

Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry di bawah ini :

Nama	: Diana Safitri
NIM	: 30183688
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. Sekolah Komplek SD Negeri 43 No. 35 Labui Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh.

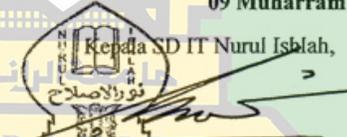
Telah melakukan/ mengadakan penelitian dan pengumpulan data dengan baik, mulai Tanggal 15 Juli s.d 28 Agustus 2020 di SDIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul :

**"Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar"**

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 Agustus 2020 M  
09 Muharram 1442 H

Kepala SD IT Nurul Ishlah,

  
Dian Huriyana, S.Psi )  
Nip. -

A R - B

DISARIBKAN KEPADA  
R U I  
BANDA ACEH